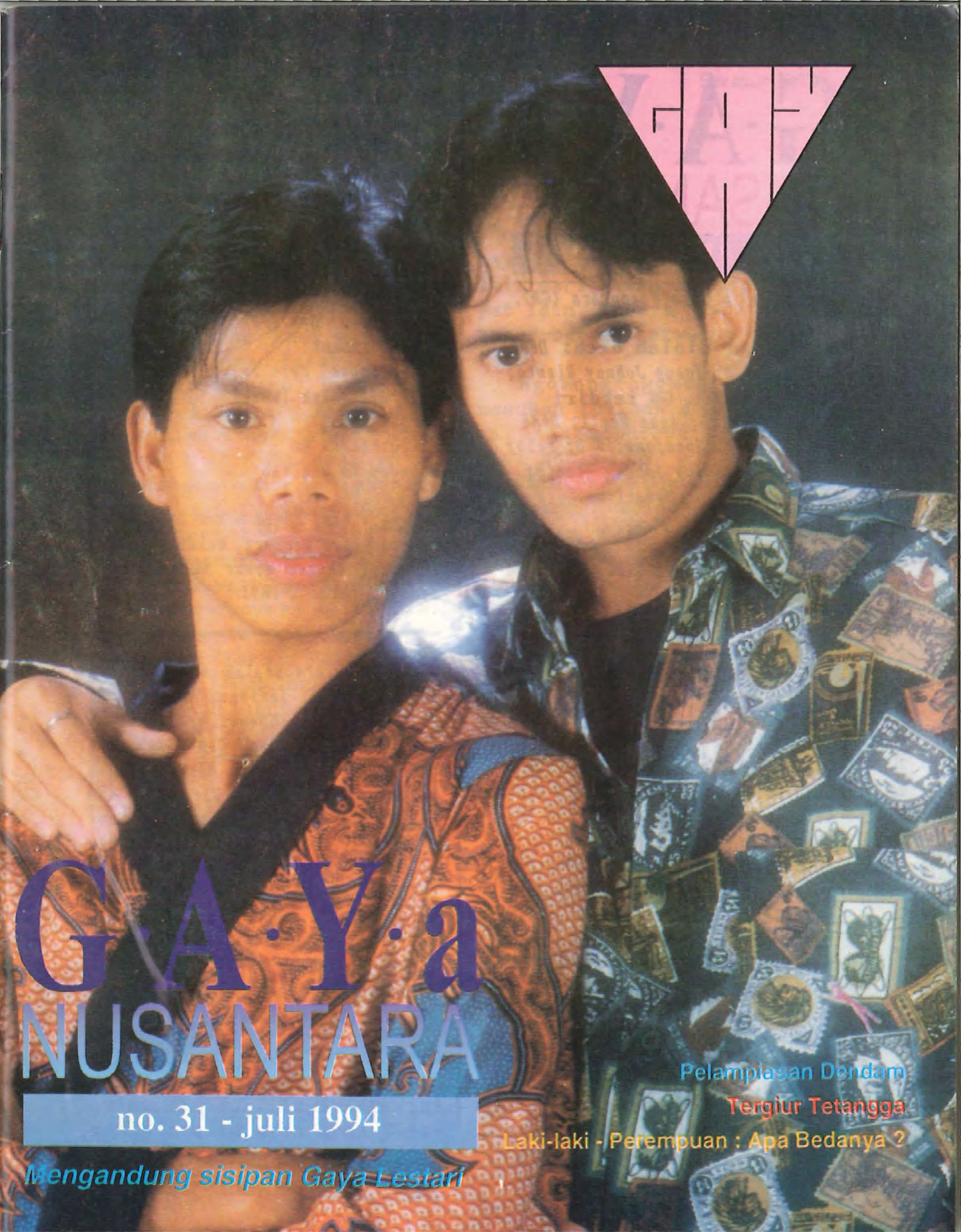


G.A.Y.a NUSANTARA

no. 31 - juli 1994

Pelampiasan Dendam

Tergiur Tetangga

Laki-laki - Perempuan : Apa Bedanya ?

Mengandung sisipan Gaya Lestari

G·A·Y·a NUSANTARA

no. 31 - juli 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN).*

Nomor ini diolah oleh: *Dédé Oetomo; F B; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha.* **GN terdiri dari:** *Aditya; Agus Ramli; Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S; Ibhoed; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.*

Alamat redaksi dan sirkulasi: *Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.*

Ganti ongkos cetak: Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah).

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. (c)GN, Juli 1994. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: Ilustrasi: Endi, Rengasdengklok.

Daftar Isi

	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-14
Kover Kita: *Jaka Tunggara & Wahyu*	15-16
Pengalaman Sejati: *Keputusan* oleh Cindra	17-20
Keluhan Kita: *Tergiur Tetangga*	21-22
Homologi: *Laki-laki dan Perempuan: Apa Bedanya?* oleh Vincent	39-44
Yang "Lepas" dari Pelatihan HIV/AIDS oleh Ibhoed	45-48
Perkawanan	49-54
Perpustakaan GN	55-56
Summary in English	57-58

Catatan: Hlm. 23-38 nomor ini berupa sisipan *Gaya Lestari*, halaman khusus lesbian, dengan nomor halaman tersendiri (hlm. 1-16).

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian, Chandra Kirana, dan jaringan gay, Gaya Nusantara. Saat ini terdapat 19 kelompok dan 7 aktivis individu dalam jaringan ini. *GN* terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian. (Bulan ini *Gaya Lestari* hadir sebagai ganti absennya dalam edisi Juni kemarin.)

Sekapur Sirih

Kawan-kawan yang menerima *GN* 30 lewat pos juga menerima brosur informasi pencegahan HIV/AIDS yang kami teruskan dari Departemen Kesehatan dan WHO. Satu wujud lain pendidikan AIDS yang kita lakukan adalah menyertakan 3 buah kondom gratis bersama nomor ini dan dua nomor berikutnya. Kondom ini juga pemberian dari pemerintah melalui Project Concern International (PCI)-Indonesia sebagai bagian dari Proyek EPOCH-nya. Memang proses penyadaran menuju perilaku yang bertanggung jawab harus sinambung dan dilakukan terus-menerus. Oleh karena itu, kalaupun Kawan tidak memerlukan kondom (karena tidak menyukai seks anal ataupun sedang tidak "laku"), biarlah ini menjadi tanda peringatan agar tetap mempertahankan perilaku yang bertanggung jawab sehingga tidak menularkan virus HIV.

Masih dalam kaitannya dengan program pencegahan dan penanggulangan AIDS, ada cerita ringan yang "lepas" dari pelatihan yang kami lakukan bulan Mei y.l. Lagi-lagi ini masih cerita arek-arek Surabaya. Kami tunggu kisah-kisah lain dari Kawan-kawan di tempat lain, supaya terbitan ini benar-benar berwarna Nusantara.

Ngomong-ngomong soal masukan tulisan dan ilustrasi, ada beberapa permintaan dari kami:

1. Kalau Kawan menulis dengan komputer, tolong sekaligus kirimkan disket (3,5" atau 5,25", dalam WS atau WP), supaya memudahkan pengolahan master. Disket akan kami kembalikan sesudah di-copy.
2. Penentuan layak-muat atau tidak terhadap masukan tulisan ataupun ilustrasi sepenuhnya berada di tangan kami. Kriteria kami tidak terlampau rumit: kami hanya menolak pornografi, masukan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan isyu-isyu gay, serta foto kover yang tidak fotojenik (ini beda dengan cucok-tidaknya wajah seseorang lho!).

Sisipan *Gaya Lestari* yang sedianya untuk edisi Juni kemarin kembali belum bisa tampil. Untuk menghibur Kawan-kawan yang menunggu-nunggu, akhirnya pihak pe-

racik *GL*, dengan persetujuan kami, memutuskan menyisipkan *GL* 3 (Oktober/Desember 1993), yang dulu tidak sempat diedarkan. Untuk penjelasan yang lebih rinci, simak surat peracik *GL* berikut ini:

Bulan Mei-Juni Kelompok Kerja CK ketiban berbagai kesibukan yang tidak bisa dihindari. Mulanya beberapa orang yang tadinya pekerja paruh waktu jadi kerja penuh waktu. Lalu ada pertemuan jaringan Jakarta dan persiapan Pertemuan Jakarta dalam rangka persiapan Konferensi Perempuan III di Beijing. Ditambah ada yang sakit, jadi klop kerja besar dan tenaga kurang.

Maka untuk menutupi kekecewaan diterbitkan GL III yang sudah jadi tetapi belum pernah terbit, karena hambatan dana.

Semoga menjadi penawar rindu.

Salam Lestari,

Gayatri

Kami gembira *GN* 31 ini dapat Kawan terima tepat waktu lagi, awal Juli 1994. Mudah-mudahan tidak akan terjadi keterlambatan lagi.

Selamat menikmati--

▼ Dédé Oetomo (GN), Surabaya



Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara *GN* dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja *GN* dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Calling Buana Jaka, Cirebon
Hallo, rekan-rekan Buana Jaka,

Di mana alamat kalian? Dua pucuk surat kalian tidak beralamat pengirim, sehingga kami tidak bisa menghubungi kalian. Tolong kabari GN, ya.

Aktivis/Koresponden CK di Yogyakarta
ChandraKirana, jaringan lesbian di Indonesia, punya aktivis/koresponden baru di Yogyakarta, yaitu: **BETSY**, Jln Pogung Kidul SIA XVI RT4 No. 17, YOGYAKARTA.

Imbauan buat Rubrik Baru
Dari seorang rekan di Solo, yang kemudian disepakati para aktivis kelompok inti GN, datang imbauan agar ada rubrik baru yang mengisahkan warna kehidupan di kalangan kita-kita. Misalnya, tentang seorang kawan di Surabaya yang pingsan ketika asyik-asyiknya turun di disko; tentang kawan lain, juga di Surabaya, yang kena denda (siluman?) Rp100.000,00 ketika kiriman sahabatnya dari Jerman berupa majalah porno disita oleh petugas kejaksaan di kantor pos, dan lain sebagainya. Kirimkan cerita-cerita (boleh juga cerita burung koq) di sekitar Kawan-kawan, nanti akan dikumpulkan oleh redaksi. Kita tunggu ya!

IGAMA Pindah Alamat
Ikatan Gaya Arema (IGAMA), kelompok gay anggota jaringan kita di Malang, telah pindah ke alamat baru: **d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C, MALANG 65145.**

Tawaran Majalah dan Video LN
Kami dapat melayani pemesanan majalah dan video dari luar negeri dalam format VHS. Brosur informasi dan harga dapat diperoleh dengan mengirim surat dan prangko balasan kepada: **GAYa Intim**, Kotak Pos 1102, AMBOINA 97011.

Malam Dana Gayzette
Jamuan makan malam untuk mengumpulkan dana bagi Gayzette dan KKLGN dalam rangka rancangan organisasi kembar *(twinning)* sebagai sesama anggota ILGA telah diadakan tanggal

1 Mei 1994 y.l. di Melbourne, Australia. Dana yang terkumpul dipakai untuk membayar iuran keanggotaan kedua organisasi dalam ILGA. Jamuan itu sekaligus merupakan perayaan ulang tahun ke-10 Gayzette.
(Sumber: *Gayzette* 118 [Mei 1994])

Radio G.A.L.A.
Do you have any interesting news or information about the gay and lesbian communities in your countries?

Here's your chance to educate, influence, advocate, sympathize, empathize, and cheer up other gays and lesbians and other people all over the world!

A weekly radio program, called **RADIO GALA (GAYS AND LESBIANS ON AIR)** in Auckland, New Zealand, through one of its producers is inviting individuals, groups or organizations to send regular news or information about gays and lesbians and also news or issues about HIV/AIDS.

The said RADIO GALA exchanges news and information with five other gay radio programmes in New Zealand, and also sends reports to an international gay and lesbian weekly radio programme called "THIS WAY OUT." Currently it is being played on over 85 stations in six countries, each week. The programme is produced in Los Angeles, U.S.A. It runs about 30 minutes, and is available in either cassette, or open reel, in stereo.

If you would like to contact them, please write to: **THIS WAY OUT**, P.O. Box 38327, LOS ANGELES, CA 90038, U.S.A.

Any information you would like to send or ask the two radio programmes MUST be in English, as they have no resources to translate them.

Please address communications to G.A.L.A. through: **GRAHAM UNDERHILL**, Radio G.A.L.A., P.O. Box 68 030, Newton, AUCKLAND 1, NEW ZEALAND, Tel./Fax. (64-9) 525-8261.

Visiting Guam?
GUAM FRIENDS is a non-profit group that can help you meet people and explore our tropical island.

Please send photo for free information.

GUAM FRIENDS
P.O. Box 1861
AGANA, GUAM 96910, U.S.A.

Kritik untuk *GN*
Thanks atas dimuatnya surat perdana saya pada edisi Maret '94. Sejak tampil dengan cover full colour, *GN* tampak lebih bonafide dibanding buletin lainnya. Bukan sekedar asal muji, tapi emang benar kualitas artikel utama yang ditampilkan akhir-akhir ini cukup menarik.

Saya sangat setuju dengan usul Sdr. Eric Aaron (*GN* 24, Des. '93) tentang peningkatan kualitas huruf dalam *GN*. Coba deh diperhatikan seringkali penggunaan huruf besar *N* dan *H* tidak jelas alias hampir sama hitamnya. Cukup membingungkan jika membaca nama-nama orang yang kebetulan memakai kedua huruf itu.


Endi

Lebih bagus lagi jika type hurufnya dibuat bervariasi seperti *Gaya Lestari*. Mereka saya nilai cukup rapi, teliti dan bervariasi dalam penggunaan huruf.

Kolom daftar alamat-alamat penting sebaiknya dimuat dua terbitan sekali, jadi jangan pada setiap edisi. Halaman luangnya kan bisa digunakan untuk rubrik lain, misalnya anekdot, karikatur ataupun vignet dengan ciri khas *GN*.

Sebaiknya jangan memuat foto-foto yang hampir sama orang-orangnya pada artikel yang berlainan. Biarpun judul dan isinya berlainan, tapi kesan sepintasnya hampir sama. Image yang didapat akhirnya malah monoton. Contohnya, "Catatan Perjalanan Old & New di Kaliurang" *(GN* Feb. '94) dengan "Yang Tercecer dari KLGI I" *(GN* Jan. '94).

Segitu dulu deh input-nya untuk kali ini. Percaya deh saya mengkritik dengan harapan *GN* bisa selangkah lebih maju lagi, dan kalau *GN* bisa tetap *the best*, saya dan teman-teman tentu makin sayang pada *GN*. Iya nggak, teman-teman?

Buat yang mau kontak via surat, masih tetap ditunggu, OK? Thanks a lot for you, GN!

JEFFRY [redacted]

JAKARTA 11240

Thanks kembali, Jeff, buat kritiknya yang penuh kepedulian. Kami memang senang terima kritik seperti yang dari kamu itu.

Soal huruf, memang jadi persoalan karena program yang kami pakai (WP 5.1) kurang baik jenis hurufnya. Untuk sementara khusus nama orang di Perkawanan dibesarkan supaya tidak membingungkan membacanya. Kami sedang secara bertahap mempelajari program komputer baru (PageMaker 5.0). Rencana kami, mulai edisi 37 (Jan. '95) huruf akan jauh lebih baik kualitasnya.

Soal daftar alamat penting, masalahnya kalau dimuat cuma 2 edisi sekali, bagaimana kalau ada perubahan yang penting, dan bagaimana pula kalau orang mulai dapat GN edisi yang tidak ada daftarnya, padahal daftar itu cukup penting?

Soal foto, memang kebetulan orang-orangnya dari Surabaya sih. Untuk itu tolong deh kawan-kawan di tempat lain kirim juga foto-foto kegiatannya. Kami akan berusaha secara lebih aktif dan agresif mengejar berbagai foto dari daerah lain.

Ngomong-ngomong, kapan Jeffry kirim tulisan atau ilustrasi? Kita tunggu, ya.

Tanggapan untuk "Cinta, Oh Cinta!" *(GN* 28)

Gini, ya: menurutku dalam dunia percintaan mana pun, tak terkecuali dunia gay, cinta mutlak harus ada. Sebab cinta itu lemah-lembut, sabar, murah hati, tidak egois. Cinta harus ada dalam menjalin hubungan kasih. Tanpa cinta semua akan hampa dan dengan cinta semua akan terasa indah. Kalau nafsu, tanpa cinta

juga jadi. Tapi dengan cinta nafsu bisa terkendali.

Eh, aku sendiri lagi menjajakan cinta loo. Siapa ya yang mau menerima cintaku? Serem deh!

Cinta akan tumbuh dengan subur apabila selalu disirami, dan cinta akan menjadi layu apabila tiada tetesan kasih yang menghampiri. Sebab dalam bercinta harus saling memberi, saling menerima, saling terbuka dan mengerti serta harus ada kejujuran. Dengan jujur semua akan nyaman dan gamblang. Kejujuran adalah modal utama dalam bercinta.

YOSEPH A A S (IGANA), MALANG

Pindah Alamat (1)

Salam bahagia,

Untuk teman-teman yang kenal **PAMUJI**, Jln Pisang Raja, Harapan Baru, BEKASI, harap jangan kirim surat, karena saat ini pindah alamat.

Numpang salam buat Mas Roni, Mas Paul (IPOOS), ChandraKirana/Gaya Lestari.

Pindah Alamat (2)

Sehubungan dengan kepindahan saya (bulan Agustus) ke kota lain, maka saya beritahukan kepada semua sobat yang telah atau hendak mengirim surat, sebaiknya ditunda dulu. Insya Allah suatu saat akan saya beritahukan alamat yang baru.

Bagi sobat-sobat yang telah bersurat, saya ucapkan trima kasih atas jalinan persahabatan selama ini yang begitu erat.

JAKA [redacted] MATARAM

Tutup Kotak Pos

Assalamualaikum Wr. Wb.,

To the point. Saya ingin memberitahukan kepada rekan-rekan bahwa sejak September '93 saya telah menutup Kotak Pos 3 IKIP MLG. Untuk itu, kepada rekan-rekan yang telah mengirim surat, tapi tidak terbalas, saya pribadi mohon maaf yang sebesar-besarnya. Bila masih menginginkan korespondensi dengan saya, tolong kirim surat via GM. Semua surat yang masuk terbalas *(unexcepted)*. ...

Saya pengen titip salam buat *my best friends*: M C Subarie (SBY), Dandy (Kebon Jeruk), dr C A (Cinere), Krisna (MLG), Ir Azhari (MLG). Dan buat seseorang yang ingin menghargai saya dengan segepok uang, jangan sekali-kali pernah berharap aku takluk di pelukanmu.

ANGGRIAWAN, MALANG

Tawaran *GM* Lama

I have some old *GM* magazines which I'd like to donate to anyone who likes to get them. Please write me as soon as possible, as the collection is limited.

For masculine guys living in Jakarta who are looking for a serious partner, let's contact. I am 26 y.o., well-educated and have a good job as a professional. For details please write to **R TAN**, P.O. Box 2413, JAKARTA 10024. Photo will be appreciated.

Gayung Bersambut



Tawaran Persahabatan

Saya seorang cowok, 28, mempunyai libido yang tinggi, sehingga keinginan sex saya tidak pernah padam, selalu berkobar. Saya ingin menyalurkannya dengan cara yang positif.

Saya bersedia secara sukarela, tanpa meminta sesuatu pun bentuk materi, menemani teman-teman gay yang merasa kesepian, tanpa memandang usia. Bagi saya suatu kegembiraan bila dapat menemani dan menghibur mereka yang sedang kesepian.

Bagi yang memerlukan teman di kala kesepian, silahkan hubungi saya melalui:

DONI [redacted]
[redacted] **CIMAHI 40521**

Tanggapan untuk Van Houten *(GN* 29)

Q-ta sependapat banget tuch ama ganjelan atinya Van Houten, Jakarta *(GN* 29). Coba, sapa yang nggak keki plus kecewa berat kalau surat yang q-ta kirim nggak dibalas. Padahal udah q-ta bela-belain *'n* sempet-sempetin 'tuk berkirim-surat-ria. Eh ... balesannya nggak nongol-nongol, padahal di waktu ngiklanin diri, promosinya 100% dibalas.

Duh, sobat, jangan gitu dong. Gimana kaum q-ta-q-ta mo bersatu kalo nyari temen adza milih-milih?

Oh ya, buat pengasuh *GN*, kapan nich nampilin cover dari Bogor? Koq Bogor kayaknya sepi-sepi adza?

'Lam hangat *'n* kompak 'tuk sluruh pembaca *GN*.

BACHELOR ORPHAN, BOGOR

Soal kover dari Bogor, sudah ada sih satu orang, dan bakalan ditampilin dalam salah satu nomor mendatang. Yang laennya, kirimin adza ke mari. Syaratnya nggak berat koq, asal fotonya menarik dipandang, udah cukup. 'Key, q-ta tunggu.

Risau Soal Agama

Seakan aku tak percaya apa yang terjadi dalam diriku. Mungkin ini juga yang menimpa ratusan bahkan ribuan umat gay di dunia ini. Yang pasti mereka tak menginginkannya, tapi semua itu tak kuasa untuk ditolaknya: mau tak mau harus mau menjalani hidup sebagai manusia gay.

Terus terang, walau aku menyadari betul bahwa aku memang menjalani hidup sebagai manusia yang berpredikat gay, tapi dalam hati kecilku tak rela, dan ingin melepaskan diri dari situ. Di satu sisi ingin melakukan hubungan intim dengan sesama jenis, di sisi lain malu juga takut berdosa kepada Tuhan, walau aku hanya orang awam yang kurang paham seluk-beluk hukum agama mengenai orang gay, tapi pernah juga 'ku mendengar sedikit, yang mana intinya, melakukan hubungan intim dengan sesama jenis itu dosa besar.

Mendengar itu betapa mengerikan sekali, berarti umat gay adalah orang-orang yang berdosa besar. Tapi bila kurenungkan lagi, mengapa Tuhan menciptakan manusia-manusia gay? Padahal seperti yang kusebut

di atas, bahwa tak seorang pun di dunia ini yang mau dan rela hidup sebagai manusia gay.

Tak lain aku hanya ingin pendapat dari teman-teman senasip, khususnya yang tahu seluk-beluk mengenai gay dalam agama, karena kutahu pasti, orang-orang gay bukan hanya aku seorang, bahkan mungkin juga ada di antaranya yang ahli agama, juga tokoh masyarakat dan pemerintah. Okey, kutunggu pendapat kalian.

Akhirnya tertitip salam persahabatan 'tuk semua teman senasip.

WARSONO [redacted]

SEI GUNTUNG, INDIL 29255

Ganti Ongkos Cetak *GN*

Ganti ongkos cetak GN 31 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksemplar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Nomor-nomor Lama *GN*

GN 1 s.d. 17 dan 21 s.d. 22 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 18 s.d. 20 dan 23 s.d. 30 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-30) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan *Jaka-Jaka*

Masih tersedia Jaka-Jaka *(seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).*

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) *No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).*

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay

Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh Gaya Nusantara (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta (tiap bulan sekali; informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589); Gaya Dewata, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Malang (sebulan sekali, tiap Ahad ketiga, 19.00 WIB, di Jln Jombang 26); GYSKV, Kediri (sebulan sekali, tiap malam Minggu terakhir, tempat dan waktu hubungi GYSKV); arisan gay Lentera, Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi 0274-86767); dan persekutuan doa Hidup Damai (tiap Jumat kedua dan keempat,

19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya; informasi lebih lanjut, telepon 031-588418).

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Mei dan Juni 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Mei:

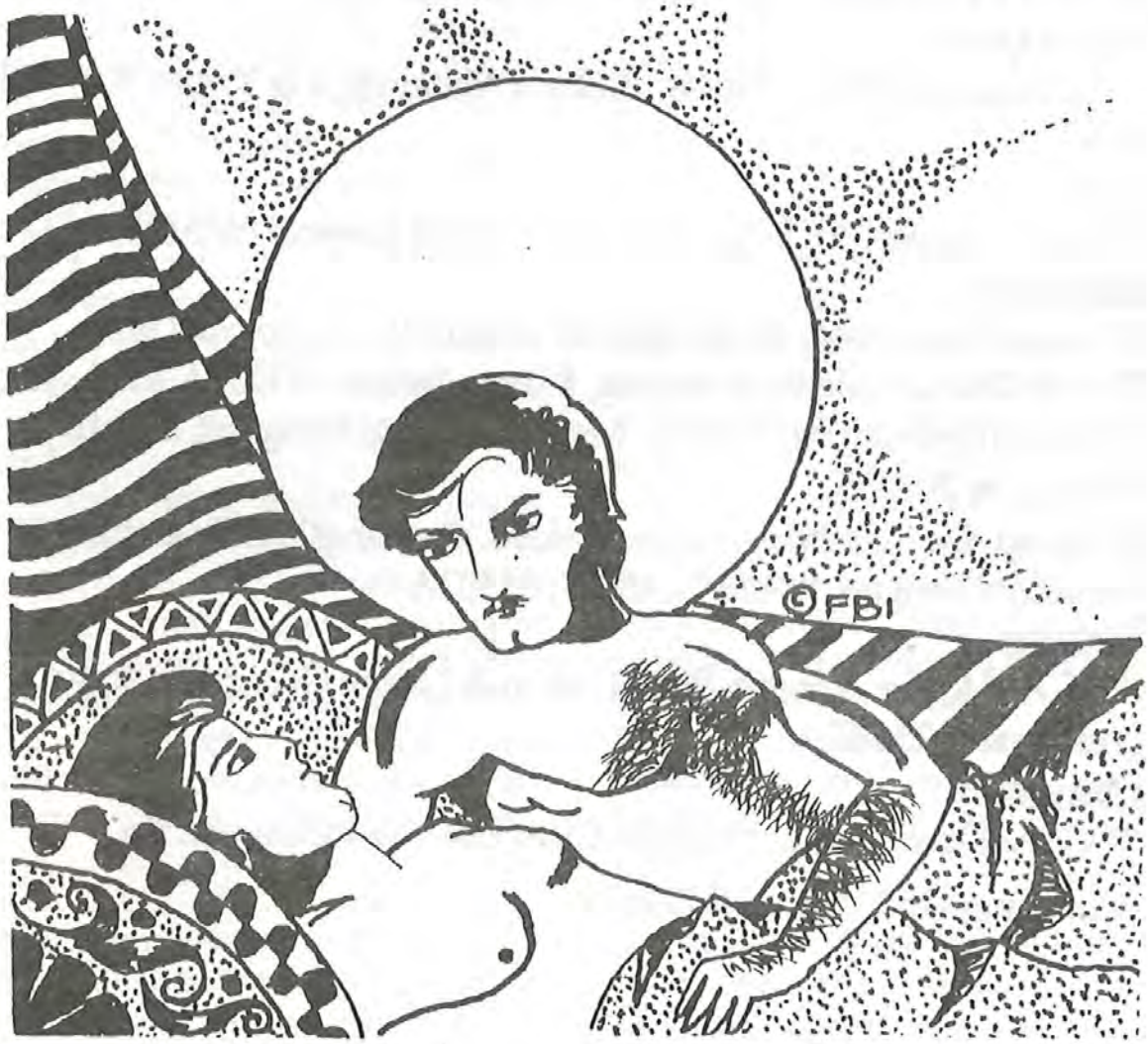
20-22 Pelatihan Pendampingan & Perawatan Orang Ber-HIV/AIDS, Batu

25, 27 Rapat konsultasi dengan ChandraKirana, Surabaya

Juni:

5 Pertemuan bulanan

12, 13 Rapat konsultasi dengan ChandraKirana, Surabaya



Di mana dapat beli GN?

Jakarta:

▼ IPOOS/Gaya Betawi, d.a. Alfa Salon, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren, Jakarta Barat.

Bandung:

▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

Yogyakarta:

▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 86767.

Solo:

▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 54258.

Surabaya:

▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.

▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.

▼ Jusup dan Bambang, Guna Elektro, Jln Panglima Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.

Malang:

▼ IGAMA, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C.

Denpasar:

▼ Gaya Dewata, d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

Kover Kita

Jaka Tunggara & Wahyu

Kover kita kali ini menampilkan dua profil manis. Nampak di hadapanmu sebelah kiri **JAKA TUNGGARA**, sedang yang memeluk di sisinya itu adalah **WAHYU** (cucok, ya, nek). Namun jangan beranggapan bahwa keduanya ini sudah saling terikat atau berpasangan. "Enggak la ya. Kita cuman sebatas sahabat kok," begitu aku keduanya. Hal apa pun kadang dilakukan mereka bersama, termasuk mejeng berdua di sampul *GN* ini, dengan harapan bisa menambah banyak teman dan wawasan se-Nusantara.

'Key, kita duluan ke Jaka Tunggara deh. Cowoq periang yang suka baju santai ini paling demen banget *shopping* sambil mejeng *and* nggak ketinggalan plus kencan tentunya. Soal hobi? Namanya juga hobi, jadi ya yang bisa menghibur, misal dengar musik pop, jazz atau kroncong, begitu kata Jaka, yang suka akan suara Harvey M dan Andi Meriem Matalata ini. Bukan itu saja: dalam hal selera makanan dia ini lebih suka selera remaja sekolah, sebangsa bakso dan rujak, namun nggak pedes, entar takut mulut pedih ... he he.

Jaka, yang termasuk maskulin aliaa nggak ketimpring ini, memang nggak suka ber-*make up*. Paling juga hanya krem biasa sebangsa Nivea. Malah dia saat ini sudah punya pacar ceweq manis yang rada-rada *tomboy*. "Untuk menikah, jelas itu," begitu akunya, yang maunya segera dipanggil ayah. Saat ditanya, bersediakah kamu jika ada seorang gay mengambilmu sebagai pasangannya, "Untuk sementara ini tidak dulu deh, namun kalau sekedar persahabatan, ya bolehlah," begitu katanya. Saat jadi gay pemula Jaka sempat dirayu dan diajak meong dengan om-om, hingga sempat membuatnya panas-dingin, namun asyik tentunya ... he he ... peress!

Lain Jaka, lain Wahyu. Cowoq kece berberat 55kg dengan tinggi 174cm ini tentulah sangat tertunjang dalam hobi-

nya sebagai model yang kerapkali turun di *catwalk*. Jenis lagu kesukaannya rock, meski suka juga dengan yang punya vokal melengking tinggi seperti Mariah Carey atau Axl Rose. Soal makanan sih, tetep bakso, pelecing pedes. Wah, rasanya nikmat deh, begitu katanya.

Wahyu yang berpenampilan maskulin suka bersantai-santai dengan baju *T-shirt* dan celana *jeans* saja untuk ngapelin pacar ceweqnya. Lalu untuk pacar cowoq, sudah punya apa belum nich? "Untuk saat ini belum punya." Lalu bersedia nggak jika ada seorang gay yang mau mengajakmu berhubungan serius? "Ya, tentu mau, asal yang baik dan berkepribadian oke," begitu yang diharapkan dari Wahyu untuk pasangannya nanti. Saat disinggung masalah keinginan untuk menikah, itu sudah pasti. "Sebagai gay, saya juga ingin hidup normal seperti yang lainnya, punya istri dan anak sebagai penerus generasinya di saat saya tua nanti, namun bukan sebagai generasi penerus gay kayak bapaknya ini ... he he."

Wahyu kini juga merasa bangga dengan keberadaan gay masa kini yang nampaknya sudah mulai banyak yang terbuka. Namun dia agak khawatir juga dengan masalah AIDS. Untuk itu dia menyarankan supaya memakai kondom dalam setiap permainan anal.

Apa punya pengalaman yang berkesan saat jadi gay? "Ya, saat pertama kali ngesong," begitu jawabnya tanpa malu-malu.

Nah, itulah profil kita kali ini, dua sahabat akrab yang tidak harus terjalin perasaan saling memiliki. Jadi kalian bisa merasa bebas untuk bersahabat dengan keduanya ini tanpa rasa takut untuk dijrong-jrong (maksudnya, dilabrak, gitu nek).

Untuk alamat koresponden-si, bisa deh kamu Wahyu di alamatnya: **L. WAHYUL HADI (yang kanan di foto), Jln Danau Sidendeng 5 BTN Pagutan, MATARAM 83120**. So pasti akan diterima dengan senyum dan hati terbuka. Akan halnya **JAKA TUNGGARA** (yang kiri di foto), bulan Agustus ini dia akan pindah ke kota lain, jadi tunggu dulu pengumuman alamatnya yang baru.

Nah, selamat, ya, Jaka, Wahyu. Semoga semuanya sukses.

▼ Pro FBI (GN), Surabaya

Pengalaman Sejati

Pelampiasan Dendam

Kisahku diawali dengan datangnya sepucuk surat dari seseorang (Si "U") yang sama sekali belum kukenal. Tidak ada perasaan apa-apa ketika menerima surat tersebut, sebab surat tersebut sangat singkat. Antara lain surat tersebut berbunyi sebagai berikut: "Langsung aja, ya. Kedatangan suratku ini hanya ingin menjalin persahabatan. Aku tahu alamatmu dari anak-anak GN di Samarinda. Kebetulan aku pengen jalan-jalan ke NTB, jadi aku pengen punya sahabat, biar enak, ada yang ngantar." Kemudian Si "U" menulis mengenai data pribadinya, dan pada akhir suratnya dia menambahkan bahwa sekarang dia ada di Madura, dan tanggal 10 Januari 1994 akan ke NTB. Akupun balas perkenalannya dengan agak singkat, antara lain aku minta dia untuk segera membalas suratku, dan mengirimkan fotonya. Akan tetapi hingga tanggal yang ditentukan, tak kunjung kuterima balasan darinya. Aku pun beranggapan bahwa dia batal ke NTB, dan aku pun melupakan surat tersebut.

Keesokan harinya, tanggal 11 Januari 1994, seusai aku mandi dan masih mengenakan sarung, tiba-tiba seorang keponakanku memanggilku dan mengatakan ada seseorang yang mencariku. Waktu itu aku berpikir bahwa orang tersebut adalah temanku yang tinggal di NTB. Aku agak terkejut, karena orang yang aku jumpai tersebut belum kukenal sama sekali. Kami berjabat tangan, dia menyebut namanya dan memperkenalkan seorang teman yang bersamanya, dan aku pun menyebutkan namaku. Kemudian kami duduk dan berbincang di ruang tamu. Dari perbincangan tersebut, dia sempat mengatakan bahwa dia bermaksud mencari kerja di bidang perhotelan. Maka tanpa pikir panjang, aku mencarikan dia tempat kost yang agak dekat dengan lokasi wisata yang terkenal di NTB, yaitu Senggigi. Begitulah selama seminggu pertama aku menemani doi di tempat kostnya, dan kebetulan di kamar sebelah



ada kenalanku. Aku pun mengenalkan pada mereka.

Pada malam pertama aku menemaninya, terjadi hal-hal yang mengejutkan. Pada malam itu juga tangan Si "U" mulai bergerilya, menjamah tubuhku, menciumi pipiku dan bibirku, dan bahkan mengatakan cinta. Malam itu mendadak aku pusing, bingung, semuanya bercampur jadi satu. Aku hanya diam, tak sanggup menjawab sepatah kata pun. Pada malam berikutnya, Si "U" minta ijin menciumku. Aku langsung menjawab sudah terlambat. Maksudku ijinnya sudah terlambat, karena Si "U" sudah mencium pipi dan bibirku. Memang harus kuakui, sejak pertama melihatnya, aku merasa menyukai dan jatuh cinta padanya. Begitu juga Si "U" merasakan hal yang sama. Mengenai tanggapan Si "U," aku ketahui dari temannya. Kebetulan temannya tersebut tidak "sakit." Terhitung mulai tanggal 12 Januari 1994 kami resmi berpasangan. Hubungan kami begitu mesra, karena kami saling mencinta.

Begitulah, selama seminggu bersamanya, kami menikmati kemesraan cinta. Pada hari Minggu, 16 Januari 1994, aku pun minta ijin untuk pulang ke rumah, dengan janji akan sering menjenguknya. Sesuai janjiku, pada hari Sabtu berikutnya, tgl 23 Januari 1994 aku kembali ke tempat kostnya dan menginap untuk menemaninya. Malam itu Si "U" minta diijinkan pergi ke Pondok Senggigi dan kemudian ke Banana Discotique. Tanpa curiga, aku pun mengijinkan dengan pesan agar jangan pulang terlalu malam. Ternyata Si "U" baru pulang sekitar pukul 02.30 pagi. Melihat keadaan ini aku jadi marah dan ngambek. Aku merasa kurang diperhatikan. Padahal, berdasarkan informasi yang kudapat dari sobatku, aku tahu bahwa selama aku tidak di sampingnya, Si "U" menggunakan kesempatan untuk pergi ke disco, merayu temanku dan sempat berciuman di pantai, bahkan kuterima kabar bahwa doi sempat melakukan *3 in 1*. Aduh, hatiku semakin kacau dan hancur. Salahkah aku bila aku merasa cemburu? Si "U" kemudian minta maaf dan berjanji tidak akan seperti itu lagi. Melihat niatnya ini, hatiku sedikit terhibur. Tetapi begitu aku kembali ke tempatnya seminggu kemudian, Si "U" mengulang perbuatannya tersebut. Kali ini aku tidak dapat memaafkannya lagi. Bahkan yang lebih mengecewakan, aku cuma dijadikan pelampiasan dendamnya, karena dia pernah dike-

cewakan oleh pacarnya dua kali. Karena tidak tahan, aku mengajaknya berbicara empat mata. Dan ternyata benar bahwa aku hanya sebagai pelampiasan dendam kepada ex-pacarnya. Aku juga bertanya apakah selama ini aku kurang baik dan setia kepadanya, sehingga dia tega melakukan hal ini kepadaku? Si "U" hanya diam, tak mampu menjawab pertanyaanku. Akhirnya pada tanggal 23 Januari 1994 hubungan kami resmi putus. Sebenarnya aku tidak menginginkan hal ini terjadi, aku masih berharap doi kembali padaku, tapi apakah doi nanti bisa berubah? Aku tidak terlalu berharap untuk dapat hidup bersamanya dalam satu rumah dan cinta, karena bagaimanapun, aku sadar bahwa Si "U" tersebut mempunyai tanggung jawab terhadap istri dan anak yang kini berada di Samarinda.

Adapun cinta yang masih kusimpan adalah untuk memperbaiki dirinya, mengingatkan bahwa dia sudah punya tanggung jawab, yaitu seorang anak dan seorang istri. Sahabat, salahkah jika aku tetap mencintainya? Dan mengapa aku tidak dapat melupakannya, sedangkan hatiku sudah benar-benar hancur karenanya? Begitulah, sobat, kisah sedih yang kualami. Aku ingin kalian mengerti dan membantu memberikan jalan keluar agar aku dapat melupakannya. Selama ini aku sudah berusaha, tapi selalu gagal. Aku sudah tak kuat menahan kerinduanku padanya. Untuk Si "U," aku berharap agar tidak mengulanginya terhadap orang lain. Biarlah kebaikanku selama ini kamu balas dengan kehancuran hidupku. Aku rela, karena aku tetap mencintaimu. Sebagai salam terakhir dari kisahku ini, aku ingin titip salam buat semua teman-teman di Samarinda dan juga buat Affan, anak Kutai yang kini ada di kota Malang. Kontaklah aku, alamatku ada di *GN* 20.

▼ **Cindra, SWETA**



Keluhan Kita

Tergiur Tetangga

Saya punya sedikit masalah. Bisakah Anda membantu saya? Moga-moga aja bisa. Begini:

Saya punya tetangga yang OK banget. Umurnya ± 33-an-lah. Terus terang saya kagum banget ama dia. Gimana nggak kagum, kalo dia itu tinggi tegap, body-nya gede (pernah ikut *body building)*, kumis melintang tebal! Gila! Lebih gila lagi, sering dia itu cuma bercelana pendek (minim) atau celana bola saja. Sering banget kalo dia lagi nge-bersihin Vespanya. Tapi gimana? Dia udah punya tiga anak (cewek) dan ketiganya saya kenal baik, juga dengan istrinya. Pernah dua kali saya mimpi dengan dia. Dia saya oral. Gila nggak?

Yang kedua ...:

Saya kenal seseorang (ada nama dan alamat) yang so juga OK. Wajah mirip bintang film drg Fadli. Dia jago bola voli. Dia nggak beda jauh dengan yang di atas, malah lebih. Yah, katakan: merangsang, kalo dia pake celana voli. Yang bikin saya kaget, ternyata rumah dia itu, ya ampun, jeleeek banget, hanya dari dinding bambu. Nggak pantes buat orang kayak dia yang OK, begitu. Saya jelas kaget. Saya pernah coba main ke sana, tapi sambutan dia dingin, soalnya baru kenal.

Aduh, dua-duanya oke sekali. Trus gimana menurut Anda supaya saya bisa kenal lebih *close* lagi?

• **Wisnu, Yogyakarta**

Wah, wah, seru juga kalo jadi tetangga Anda, Nu. Atawa malah serem, ya.

Gini, Nu: memimpikan tetangga yang sexy macam yang pertama itu sih, sah-sah aja. Cuma apakah mimpi itu akan jadi kenyataan. Tergantung Andanya, lebih penting nyoba ngedapetin dia (dengan konsekuensi kalo gagal hubungan bisa rusak dan Andanya jadi malu banget) atawa lebih penting melihara hubungan yang udah baik (dengan menelan air liur terus-terusan, ya). Kata orang sih, nggak baik nge-rusak pager ayu (eh yang ayu apanya, ya?), tapi kalo kemauan Anda keras, coba aja lebih dideketin si mantan

binaragawan itu, dan Andanya mesti lebih berani nyerempet-nyerempet. Tapi ya itu, risikonya kalo dianya nolak dengan ketus dan merasa terganggu, lalu cerita ama anak-istrinya, 'kan bisa malu banget. Semuanya terpulang sama Anda.

Kalo yang kedua, kayaknya lebih ada kemungkinan. Soal ke-sexy-an dan kecakepan seseorang itu, nggak ada kaitannya sama kaya-miskinnya dia, lho, Nu. Jadi ngapain pake kaget segala? Kecuali kalo Anda akan mulai jurus perayuanmu dengan program pengentasan kemiskinan.

Anda koq cepet banget menyerah, padahal baru dikasi perlakuan dingin (es, 'kali) sekali aja. Ya dicoba lagi dong jurus-jurus SKSD-nya [sok kenal sok dekat, Red.], siapa tahu esnya meleleh nantinya.

Soal kiat-kiat SKSD, kita yakin Anda sudah tahu banyak. Banyak jalan menuju ke Roma (eh, Roma; ke hati doi, maksudnya). Anda tawarin memperbaiki rumahnya kek, hujani doi dengan surat rayuan, kirimin doi ama bunga beraneka ragam (ati-ati ada kumbangnya, 'ntar doinya bengkak disengat). Andanya ya mesti lebih pasang aksi donk, supaya lebih doi perhatiin.

OK, selamat nyoba. Kalo udah dapet, cerita ke sini, ya, atawa dipamerin ama kita.

Tim GN



GAYA LESTARI

EDISI III/1993
Oktober & Desember

Gaya Lestari adalah halaman lesbian dalam Buku Seri Gaya Nusantara. Terbit dua bulanan, 12 halaman, setiap bulan genap. Khusus edisi III (edisi gabungan) ini terbit 16 halaman. **UNTUK KALANGAN SENDIRI.**

DAFTAR ISI

YANG TETAP

Sapa Lestari 2

Surat-surat 3

Pojok Lestari: Teman Berbagi 11

ARTIKEL

Bergabung atau berdiri 7

Bulan September 1995 di Beijing 13

OPINI

GTM 9

Bijaksanakah GBM? 12

Ucapan terima kasih kepada: Meylankolis Queen Poetri, dan Wishnu Wardhani atas kiriman karyanya.

Juga para lestari lainnya atas kiriman surat-suratnya.

Edisi ini diracik dan dikerjakan oleh: Djuna dan Gayatri. Relawan: Kenia dan Tari.

Diterbitkan oleh "CHANDRA KIRANA", Jaringan kerja Lesbian di Indonesia. Jaringan kerja ini bekerja sama dengan GAYA NUSANTARA dalam koordinasi KKLGN/ Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara. Terbuka bagi setiap lesbian dan seks alternatif yang lain, tanpa memandang SARA.

Alamat: P.O. Box 6525 JKSDW; Jakarta 12065

Sapa Lestari

Pertama sekali Lestari mohon maaf atas tersendatnya penerbitan "Gaya Lestari", karena kelompok kerja telah berubah menjadi seorang pekerja, harap maklum.

Lestari menerima berbagai tanggapan dari (masih seputar) penerbitan perdananya. Tanggapan yang semakin membludak dan membesarkan hati, oke dong ya. Tapi tanggapan ini masih belum diiringi hasil karya untuk mengisi lembar kita. Jadi hasil karyanya tetap dinanti dan dirindukan.

Lestari juga menerima banyak surat, sehubungan dimuatnya alamat GN di kolom Leila Ch. Budiman/Kompas dan di Radio Netherland, dari rekanita lainnya yang masih merasa sendiri dan hendak bergabung. Tentunya Lestari mengucapkan "Selamat bergabung, dan bangunlah jati diri lestari yang positiv."

*Bila disimak, kali ini GL tambil sedikit lebih tebal karena ini adalah terbitan sekaligus Oktober & Desember. Hitung-hitung untuk mengobati kekecewawan para rekanita karena Lestari tidak mengunjungi selama sekian lama. Tentunya dengan informasi-informasi dan tulisan yang diharapkan dapat berguna dan semakin membuat rekanita sekalian yakin bahwa hal ini bukanlah **jalan yang salah**, sehingga dapat membangun citra diri yang lebih positiv.*

*Akhir kata, selamat menikmati dan **Salam Lestari.***

SURAT-SURAT

Saya langsung pada pokok inti, dapatkah saya gabung dengan Chandra Kirana. Seandainya dapat, kemana saya dapat berkenalan dengan kawan-kawan yang lain. Bila mungkin saya minta diberikan alamat atau nomor telepon, agar saya dapat menghubungi dengan mudah.

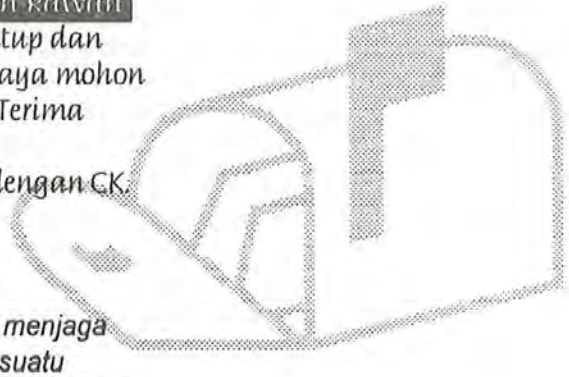
Selain itu juga saya minta informasi tentang apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Chandra Kirana.
Sebelumnya saya ucapkan terima kasih. Heru - Jakarta.

Dengan surat ini, anda sudah bergabung dengan CK. Kalau memang diminta, maka dalam GL dapat dibuka ruang "kontak" bagi rekanita yang mau saling berhubungan. CK sampai saat ini masih merupakan sebuah jaringan dengan kegiatan utamanya adalah penerbitan halaman lesbian yang disebut "Gaya Lestari" serta newsletter yang disebut seperti nama jaringan itu sendiri "Chandra Kirana". Para pekerja yang disebut "kelompok kerja", ini kumpul hanya kalau hendak menerbitkan. Siapa saja bisa jadi "kelompok kerja". Syaratnya cuma satu, asal mau kerja suka rela. (Lihat GL I-Juni/Edisi Perdana, 1993) *Untuk berkenalan dengan kawan-kawan yang lain, di Jakarta datang aja dipertemuan bulanan IPOOS/Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati. Rekanita Gayatri menyediakan diri untuk bertatap muka dengan rekanita yang lain di setiap pertemuan IPOOS, atau bersedia dikontak di 712246. Selamat berkontak ria!*

Dear GL

Hallo kawan-kawan, nama saya DI dan senang mendengar dari GN bahwa sekarang kita punya jaringan kerja sendiri. Selamat! Dapatkah saya mendapatkan informasi mengenai jaringan kerja CK. Juga saya ingin kenalan dengan anggota-anggota CK. Saya akan senang sekali.

Bisakah CK memberikan informasi dimana kawan kawan kita suka ngumpul. Maaf, saya orangnya rada tertutup dan saya belum siap untuk "coming out", maka untuk itu saya mohon alamat saya tidak dimuat di media lesbian apa pun. Terima kasih atas pengertiannya.
Tapi saya benar-benar ingin mengenal dan berteman dengan CK, percayalah. OK. saya tunggu kabar dari CK segera!
DI yang belum "coming out".



Untuk siapa pun, termasuk yang belum "coming out" kami menjaga dan menjamin kerahasiaan anda. "Coming out" bukanlah suatu paksaan atau keharusan. CK tidak mengenal sistim anggota (Lihat GL I-edisi perdana*). Jawaban yang lain, lihat jawaban untuk Heru.*

Yth. Pengurus Gaya Lestari.

Saya senang sekaligus bersyukur atas terbitnya majalah Gaya Lestari/GL edisi perdana. Kebetulan majalah tersebut saya peroleh melalui kiriman Bp. Paul K., terima kasih.

Menurut saya akan lebih baik lagi bila GL tidak gabung de-ngan GN. Dengan terbitnya GL, walaupun bentuk dan isinya ma-sih sederhana, yang cuma butuh waktu setengah jam untuk meng-habiskan seluruh artikelnya, tapi karena merupakan pemunculan swadaya, tetap membawa kebanggaan tersendiri. Barangkali untuk langkah selanjutnya GL dapat lebih memantapkan diri sebagai majalahnya kaum lesbian pertama di Indonesia (?)

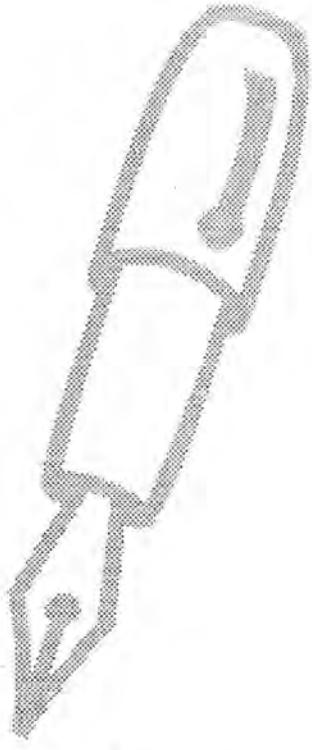
Sekedar saran, saya agak keberatan bila lembar halaman GL di-kotori oleh ilustrasi-ilustrasi picisan yang berkesan norak dan sedikit porno, atau cerpen-cerpen picisan yang cengeng menghiba-hiba, pe-nulisan teks lagu atau resep masakan. Untuk meningkatkan mutu serta produksi, GL harus jeli dalam menetapkan harga pereksem-plarnya. Saya rasa para pembaca tidak akan keberatan mengeluar-kan isi koceknya bila majalah yang diperoleh dapat memperluas wahana pengetahuan dan intelektualitas, bukan begitu?

Membahas tulisan "Apa Adanya Aku" oleh sdri. Kenia, saya rasa sulit bagi masyarakat umum untuk mengenal dan mengerti tentang apa dan bagaimana lesbianisme itu. Toh tanpa perlu dijelaskan, kita semua telah mengetahui bagaimana tanggapan dan sikap mereka/masyarakat terhadap kaum kita: 'Sosok pelawak yang pesakitan sekaligus menjijikan itulah kaum kita di mata masyarakat awam'. Yang jelas perjuangan kaum kita untuk bisa diterima dan dimengerti oleh masyarakat, seperti perjuangan melawan arus, rumit, kejam dan penuh dengan pengkhianatan.

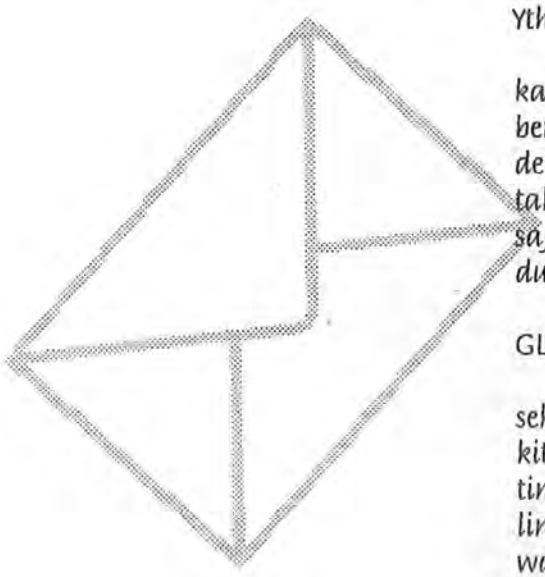
Barangkali saat ini yang kita perlukan adalah sebuah landa-san yang kuat dimana kita bisa bersatu dalam membentuk suatu wadah yang sehat dan terarah. Dan katakanlah saat ini kita telah memiliki wadah tersebut dalam bentuk media GL, anggap saja dia seperti bayi yang baru lahir, sehingga secara bersama-sama kita dapat turut serta merawat dan membimbingnya agar kelak tum-buh sehat dan kuat menjadi manusia dewasa yang matang dan bijak dalam bertindak. Karena tanpa landasan yang kokoh, ja-ngankan untuk berjalan melawan arus, untuk sekedar berdiri atau bertahan saja kita belum tentu sanggup.

Dalam memperjuangkan keberadaan kaum kita, lebih baik kita berjiwa besar bukan bermulut besar! Disini pula ingin saya te-kankan, bahwa sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mau membanggakan dirinya sebagai lesbian, hanya orang munafik yang mengatakan itu! Sesungguhnya kaum kita ingin dihargai atau dibanggakan sebagai 'MANUSIA' bukan sebagai lesbian! Toh sejak dari lahir kita sudah terbelenggu dalam sosok lesbianisme yang terdapat dalam jiwa kita, rasanya kita tidak perlu berbangga diri untuk itu, juga tidak perlu berkecil hati, kecewa atau menyesali diri. Buat apa??? Lebih baik kita menerima, memahami dan mengisi kehidupan kita dengan berbagai kesenangan, kegiatan yang dapat menunjang masa de-pan kita. Agar kita tidak lagi jadi pecundang, dan mampu menjadi garam-garam dunia. Bukankah lebih baik begitu?!

Untuk Sdri. Kenia, bagaimana pun saya senang dengan tulisan anda. Terima kasih. LS-Jkt.



Saat ini GL masih membuka segala kesempatan seluas-luasnya bagi rekanita yang lain untuk berpartisipasi mengisi lembar halaman ini. Sehingga belum bisa membatasi seperti yang anda sarankan. Keberatan anda akan kami perhatikan.



Yth. Chandra Kirana

Salam dari saya dan rekan-rekan di Bandung. Bahagia sekali saya menerima kiriman GL dan tentu saja informasinya bermanfaat. Menurut saya, sebaiknya GL gabung dulu dengan mas Dede Oetomo dan GN-nya. Perlu waktu beberapa tahun dulu, sampai akhirnya GL mapan dan mantap. Tentu saja ini menyangkut pendanaan dari sponsor yang mau mendukung gerakan ini (dari dalam maupun luar negeri).

Saya dan beberapa rekanita di Bandung berharap, semoga GL kelak bisa sukses berkarya di negeri tercinta kita Indonesia.

Sebetulnya banyak sekali ekse-kutif kita yang orientasi seksual-nya dengan sejenis yang sebetulnya bisa mendukung kita. Sayangnya mereka tidak membuka diri, karena budaya timur kita seperti ditulis oleh Kenia di edisi lalu. Wanita-wanita lines kita memaksakan diri dengan pola yang sudah ada, walau mereka nggak bahagia.

Gimana ya cara mengetuk hati mereka agar mau menjalin kerja sama menampakan diri mengemukan lines di Indonesia. Tapi tanpa mereka pun saya yakin, GL akan semarak, OK friend. Salam manis untuk peracik GL di Jakarta. **Poetri - Bandung**

Terima kasih sarannya. Kami akan perhatikan dan pikirkan jalan keluarnya.

Gaya Lestari koe ...
Kebahagiaan rasanya sukar untuk
Ditulis dan dilukis
Saat kau hadir menyapa koe
Penantian yang begitu lama ...
Akhirnya menjadi nyata
Hadir moe adalah penantian
dan harapan koe

Sebelum kutulis banyak, satu hal penting kuingin mengucap selamat kepada Rosawita, Gayatri dan Djuna atas kepedualiannya, sehingga anda berhasil meracik GL edisi perdana dengan penuh kharisma. Sekali lagi selamat atas keberhasilan kalian!

Kami setuju GL tampil sendirian tanpa GN. Selain merupakan pelopor pertama dalam sejarah buku seri tentang "Lesbian Indonesia", kesempatan untuk munculnya artikel tentang lesbian lebih banyak. Sedang kalau GL masih bergabung aku yakin kesempatan itu kecil. Dan kita-kita ngga bisa berkembang. Ya nggak?

Segala pendanaan setuju kalo dari para penulis GL karena untuk berhasil dan sukses perlu pe-ngorbanan dulu. Jadi aku punya usul dalam edisi mendatang cantumkan semacam formulir/daf-tar isian yang bisa digunting/di kopi, menulis: 1. Sanggup menjadi pelanggan GL dengan biaya .... dst, 2. Menyatakan bersedia menjadi donatur GL dan akan menyumbang sebesar ...., dst.

Siapa tahu simpatisan/rekanita kita dengan rela mau me-nyumbang GL dan syukur kalau ada lesbian kita yang lebih mampu dan mapan sudi membantu pendanaan ini demi kita semua. (Pasang iklan donk di GL nanti)

Berikut kami lampirkan klipping cerita seputar lesbian yang pernah dimuat di media lain. Barangkali rekan lain belum tahu dan bisa buat masukan. Selamat berprestasi!

Dari kami yang rindu GL. Sweety Always-Surabaya

Terima kasih untuk usulan yang lebih kongkrit dan klipingnya. Mudah-mudahan GL selalu dapat menjadi obat rindu anda.

Dear Gaya Lestari

Pertama-tama saya mengucapkan selamat atas keberadaan Gaya Lestari, serta salut saya untuk rekanita yang menciptakan Chandra Kirana. Hemat saya, inilah yang diharapkan oleh individu ataupun kelompok sejenis yang ada di seluruh tanah air, khususnya bagi individu sejenis yang selalu dalam kesendiriannya, mengingat lesbian belum sepenuhnya diterima di Indonesia.

Secara pribadi saya setuju dengan pola pikir Chandra Kirana (lihat halaman 3 dan 4) terbitan perdana GL). Sebaliknya kita tidak bisa terlalu mendorong atau memaksa seseorang untuk "Coming out" sebagai lesbian, seperti apa yang ditulis dalam artikel "Seperti apa adanya aku", oleh Kenia.

Saya percaya dengan munculnya GL serta jaringan kerjanya, secara perlahan-lahan akan mempengaruhi sikap para lesbian dalam menempuh jalan hidupnya secara positif, tanpa menganggap dirinya "kurang".

Lentement mais surement, d'accord? Salam hangat!

catatan: terima kasih atas kiriman perdana GL. Sm-Tangerang.

Lestari menerima surat-surat lain yang pada prinsipnya senada dan sudah terwakili. Tidak dimuatnya surat bukan berarti Lestari mengabaikan surat-surat tersebut. Disamping itu surat sangat panjang sehingga tidak memungkinkan untuk ditampilkan, seperti surat dari: Cleopatra di Cilamaya dan Scorpio di Purworejo. Lestari mengucapkan terima kasih atas segala perhatian dan tanggapannya.



SERTAKAN PERANGKO

Bagi rekanita yang menginginkan balasan secara pribadi, harap menyertakan perangko balasan secukupnya. Tanpa perangko balasan Lestari sulit untuk segera menjawab.

Perangko juga dapat berarti sumbangan anda yang pasti sangat diharapkan.

Terima kasih atas perhatian dan bantuannya.

BERGABUNG... atau? BERDIRI SENDIRI

Awalnya, ide diterbitkannya Gaya Lestari memang merupakan halaman lesbian di dalam Buku Seri Gaya Nusantara. Setelah lebih 8 tahun KKLGN (Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara) hanya terdiri dari kelompok kerja gay laki-laki, dimana lesbian kesannya cuma numpang nongol. Kini ChandraKirana dengan kelompok kerjanya hadir menggenapi nama tersebut, dengan kegiatan utamanya menerbitkan "Gaya Lestari" untuk membangun jaringan.

Menerima banyaknya tanggapan untuk usulan bergabung atau tidaknya GL dengan GN, peracik memberikan jalan keluar, sekaligus memberikan alternatif berlangganan. GL terbit dengan 'dua jalur', yaitu: a)terbit dalam GN sebagai halaman lesbian, persis kesepakatan terdahulu dengan Dede dan kru GN-nya, dan b)terbit sendiri terpisah dari GN dan langsung menemui rekanita di tempat, khususnya bagi lestari yang mengirimkan uang ke alamat GL untuk berlangganan.

Menimbang untung rugi. Pertama, terbit bersama GN berarti promosi GL bagi rekanita yang belum tahu. Karena tidak jarang rekanita berteman dengan teman gay laki-laki, dan distribusi GN memang sudah cukup besar. Jadi ini adalah upaya untuk memperluas jaringan CK itu sendiri. Kedua, bagi rekanita yang belum berlangganan GN bisa langsung berlangganan GL dengan biaya langganan yang tentunya lebih murah.

Terbitan lain

Kami menyadari keinginan untuk tampil dan eksis kaum lesbian, para rekanita lestari ini memang membanggakan. Apalagi sebagai langkah awal kita bersama. Maka jaringan kerja "Chandra Kirana" menelurkan satu lagi terbitan yang diberi nama persis seperti nama jaringan

kerja ini, yaitu: "Chandra Kirana Newsletter"/CKN.

Ide dasar terbitnya CKN: pertama didorong oleh kebutuhan gerakan jaringan lesbian se-Asia, yang dikenal dengan nama Asian Lesbian Network atau ALN. Kepentingannya, untuk membangun jaringan se-Asia serta jaringan internasional lainnya. Kedua, kebutuhan untuk mempunyai ruang dan sarana khusus untuk para lestari, menampilkan isyu-isyu yang khas dan khusus lesbian, baik dari Indonesia maupun manca negara.

Karenanya, CKN terbit dalam 2 bahasa, Indonesia dan Inggris. Pada dasarnya, isi CKN berasal dari Gaya Lestari. Dimana jaringan kerja menyadari bahwa tidak semua bangsa memahami bahasa Indonesia sehingga dirasa perlu untuk menggunakan bahasa Inggris. Isi CKN dirancang berbeda untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda pula. Sejauh apa perbedaannya? Silahkan simak sendiri. Untuk berlangganan hubungi Chandra Kirana.



CKN edisi pertama telah terbit Juli/1993. Edisi kedua direncanakan terbit bulan Maret, sekaligus merupakan edisi ganda, seperti halnya GL edisi ketiga ini. CKN direncanakan terbit 3 kali dalam setahun.

Adanya GL yang terbit dengan 2 jalur dan CKN yang terbit dwi-bahasa adalah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan yang berbeda, untuk sementara ini. Sekaligus merupakan jalan tengah. Mudah-mudahan jalan tengah ini memuaskan semua pihak.

Harga CKN Rp 2.000 per/eks termasuk ongkos kirim, dibayar sekaligus per-tahun Rp 6.000, melalui wesel-pos. ☯

Apakah G.T.M. itu?

GTM adalah **Gerakan Tutup Mulut**. Rasanya, dari seluruh kaum di dunia, yang paling suka GTM adalah kaum lesbian. Sebenarnya kalau didata kaum yang sedikit dan tertutup, jumlah dan neracanya bisa mencapai jutaan, juga di Indonesia. Tetapi tanpa sadar atau memang sadar para lesbian di Timur (khususnya Indonesia) lebih suka ber-GTM.



Oleh
Meylankolis Queen

Mengapa lesbian kita suka ber-GTM?

Kembali ke lesbian kita itu sendiri, maka jawaban akan ditemukan. Lesbian ber-GTM, karena sejak mereka mengetahui dirinya berbeda dari yang lain, mereka memberi penolakan terhadap keadaan dirinya. Inilah pangkal dari lesbian bungkam, yaitu **menolak dirinya**!

Memang bukan kesalahan mereka kalau mereka menolak keberadaan dirinya. Namun kita jangan terpaku pada soal salah atau tidak salah. Kita harus mencari jalan keluar. Dan sebenarnya, jalan keluar untuk kaum lesbian adalah saling tolong-menolong antara sesama lesbian. Sebab lesbian kebanyakan tidak sanggup menolong dirinya sendiri. Harus ada tangan lain yang menggapainya dalam hal ini, yakni tangan sesamanya yang mencintai sesamanya secara tulus ikhlas. Selain itu, pertolongan akan membangun jembatan solidaritas dan persaudaraan. Yang juga akan memperkokoh keberadaan lesbian.

Bagaimana kita membantu kaum kita?

Katakanlah, lesbian Indonesia masih merupakan orok merah. Kita telah lepas dari masa janin, dari masa tubuh dalam kandungan. Kita sebenarnya telah lahir ke dunia, tetapi sebagaimana bayi baru lahir, maka kita masih belum dapat melakukan apa-apa. Belum ada sepatah kata, apalagi bicara, terlebih teriak lantang!

Dibandingkan para lesbian di barat yang memang dapat kita sebutkan sebagai beranjak dewasa, mereka bisa meneriakkan keberadaan mereka untuk diakui, kita memang masih terlalu jauh. Kita masih harus melewati fase-fase tertentu. Entah kapan menjadi dewasa. Bahkan rekan kita kaum gay laki-laki pun sebetulnya masih kanak-kanak, baru bisa mengeja kata-kata. Dan dengan saudara kita saja kita sudah ketinggalan beberapa fase, apalagi dengan kaum lesbian barat yang tumbuh menuju dewasa, dan apalagi jika dibandingkan dengan gay laki-laki Barat yang memang sudah matang dan semi mapan.



Kita bukan bermaksud membanding-bandingkan hal tersebut. Kita menyebutkan perbedaan itu untuk suatu maksud, yakni mengejar kedewasaan melewati tahap-tahap yang memang seharusnya dilewati. Kita jangan memaksa dirikita segera dewasa, nanti bernasib seperti tinja melawan arus, hancur sia-sia! Kaum kita jangan dipaksa oleh tangan rekan penolong untuk menjadi dewasa. Antara kita harus saling menyadari, bahwa kita memang masih bayi merah muda. Bayi merah tentu punya ibu. Dialah nanti yang bakal mengetahui dengan bijaksana apa saja yang dibutuhkan oleh kita.

Kemudian siapa ibu kita? KKLGN, IPOOS, Chandra Kirana, ataupun organisasi-organisasi lain yang bertebaran itulah ibu kita. Jadi, organisasilah ibu kita.
Induk akan sangat bijaksana, tidak akan pilih kasih, akan selalu arief dan tahu bagaimana membesarkan anaknya. Jika induk sudah memberikan semua itu, sang putra-putri pun niscaya akan berbakti dengan kesetiaannya dan penuh pengabdian. Namun, muncul persoalan lain, yakni lesbian-lesbian yang jika didata akan banyak jumlahnya, tetapi tidak diketahui dimana mereka bermarkas. Ada banyak rekan kita yang hilang, yang belum diketahui rimbanya dan yang tentu berat menanggung kelesbiannya. Bagaikan bayi merah sendirian dalam kungkungan asing mendengar suara mengerikan dalam siraman hujan dan panas.

Kita yang sudah berada dalam dekapan ibu tentunya adalah manusia yang punya perasaan. Kita akan dapat rasakan betapa getirnya jeritan mereka yang tak terdengar itu. Sebagai organisasi, hanyalah merupakan ibu yang kejam jika kita hanya mementingkan mereka yang sudah jadi anak-anak organisasi dan tidak pernah berbuat untuk menolong mereka yang belum mengenal rangkulan organisasi. Jadi, organisasi yang arief adalah yang juga mau bersusah-susah mencari keberadaan mereka. Lalu dengan apa mencarinya?

Sebuah organisasi, sebuah induk, biasanya bisa lebih kuat dan bijaksana dalam mengarungi pencarian. Pencarian tersebutlah yang menjadi tugas utama organisasi sekarang ini. Induk bukan bekerja untuk yang lain-lain, tapi juga bukan berarti melepas pekerjaan lain. Intinya, bagi organisasi yang penting adalah menghimpun anggota sebanyak-banyaknya dari berbagai pelosok nusantara. Barulah setelah itu induk berpikir untuk tugas lain, seperti mengajarkan anggotanya untuk terbuka. Jadi, masyarakat-kanlah dulu organisasi kepada khalayak, khususnya khalayak kita sendiri. Syukur kalau juga bisa untuk khalayak umum, sebab sesungguhnya banyak dari para lesbian yang tidak tahu-menahu tentang organisasinya, terlebih-lebih yang diluar lesbian itu sendiri.

Lesbian akan lebih terbuka jika organisasi kuat dan memasyarakat, sebab mereka yang punya pengayom yang bakal membela hak-hak mereka nanti, punya tempat berlindung, punya tempat untuk dibanggakan. KKLGN khususnya lebih punya nama dari organisasi lain. Itu karena dalam KKLGN ada tokoh yang mengorganisir secara rapih. Siapa lagi kalau bukan Bung Dede Oetomo? Tapi beliau adalah tokoh gay laki-laki yang dikenal sebagai tokoh kaumnya sendiri, bukan sesama saudaranya lesbian.

Ini harus kita akui. Kita juga harus akui bahwa dalam dunia lesbian ini kita tak punya tokoh, tak punya idola, tak punya figur publik. Rasanya kita tak punya siapa-siapa. Rasanya ... kita seperti mengarungi dunia tanpa pimpinan paten. Benar, kita punya induk organisasi tadi, namun kita tak punya tokoh layak seperti yang dipunyai saudara kita para hemong pria. Sedangkan untuk mencapai kemajuan, keterbukaan, kita harus punya pemimpin, syukur kalau pemimpin yang bisa membimbing dan mengarahkan. Tanpa itu, bagaimana mungkin kita bisa bersuara sedangkan kita masih bayi dan masih membutuhkan wakil untuk berbicara vokal.

Wajarlah jika GTM masih jadi pakaian kebesaran bagi lesbian kita. Bayangkan saja, lesbian di barat yang sekalipun sudah punya tokoh dari kalangan selebritis sampai yang dari kolong jembatan, masih kesusahan mendapatkan pengakuan, apalagi kaum kita yang serba tak punya apa-apa.

Harafiahnya, kaum kita butuh pimpinan yang vokal. Kita butuh idola, butuh figur publik, dewi impian yang mau berjuang tanpa pamrih. Kita menanti beliau itu muncul, agar **GTM berubah menjadi GBM (Gerakan Buka Mulut)**, agar kebisuan dan kediaman bagai batu ini pecah. Kita memang punya induk, tinggal menunggu waktu untuk menyambut kemunculan sang idola. Sekarang siapa berani menjadi tokoh pemecah GTM? ☺

Dikutip dari "Gaya Betawi", no. 8/okt/93

Pojok Lestari

TEMAN BERBAGI

Oleh
POETRI

Semenjak umur 14 tahun saya sudah mulai mencintai sesama wanita. Saya pernah pacaran dengan sembunyi-sembunyi. Tentu saja saat itu saya belum memikirkan dia itu wanita hetero atau lesbian.

Sampai umur 26 tahun, studi saya selesai dan saya bekerja, serta telah menemukan pasangan yang tetap, saya masih menyembunyikan identitas diri saya yang sebenarnya.

Sekarang umur saya 28 tahun dan agak terbuka. Didalam pergaulan saya sering menemukan teman yang cenderung mengesankan bahwa dia berorientasi seksual pada sejenis, tapi ternyata dia bukan seorang lesbian.

Di lingkungan kerja saya menutup diri bahwa saya seorang lesbian karena saya pikir teman-teman saya hetero semua jadi tidak ada yang bisa diajak kerja sama lahir bathin.

Sampai suatu hari dalam bincang-bincang saya dengan seorang teman, dia menyatakan mungkin saya bisa diajak omong dari hati ke hati. Kebetulan ia telah bersuami, tapi dia bilang sering merindukan seorang wanita, tentu saja tanpa setahu suaminya. Itu karena dia dulu pernah bercinta dengan teman wanita yang meninggalkan kesan indah.

Hari berganti, saya kembali diajak bicara dari hati ke hati dengan seorang teman kerja yang lain. Dia gelisah dan mengeluh karena sangat merindukan seseorang yang memikat hatinya. Dan secara jujur pula bahwa orang yang dirindukannya adalah seorang wanita.

Ternyata telah saya temukan dua orang teman kerja saya yang ternyata juga seorang lesbian. Akhirnya saya mendapat sahabat dilingkungan kerja yang seperti saya, sama-sama seorang lines yang bisa diajak tertawa lepas, bercanda. Sehingga saat bersama kami tidak perlu menutupi keadaan diri yang sebenarnya.

Dan kelak, suatu saat saya yakin mereka akan tergabung dengan saya memperjuangkan persamaan hak kaum lesbian. Walau entah sampai kapan kami hidup di masyarakat selalu dalam kepura-puraan seperti ini. Mungkin nanti ada saatnya kelompok kecil ini akan semakin membesar dan bertambah. **Semoga.**

BIJAKSANAKAH GBM ?

Tanggapan atas GTM

Oleh: Wishnu Wardhani

Gayatri menyodorkan Gaya Betawi edisi Oktober yang memuat artikel tentang "GTM". "Tuh, kamu ditantang untuk buka mulut, berani nggak...?" katanya menambahkan.

Saya jadi tergelitik untuk menanggapi tulisan tersebut, tidak karena merasa tertantang soal berani-beranian, tetapi sekedar untuk menambah informasi. Sekalian meramaikan GL.

Pertama, tidak betul bahwa lesbian di Timur, khususnya di Indonesia paling suka atau memilih ber-GTM. Bicara soal Timur atau Barat, semuanya sama saja tertekannya. Tidak hanya lesbian. Siapa saja yang mengetahui bahwa dirinya bukan heteroseks di masyarakat yang hanya menerima heteroseksual sebagai satu-satunya nilai dan menganggap nilai-nilai di luar itu adalah menyimpang akan menjadi tertekan. Dalihnya bisa norma masyarakat yang menganggap itu adalah pengaruh kebudayaan tertentu, seperti di Indonesia ini, homoseksualitas dianggap pengaruh barat. Atau ajaran agama yang melarang, dlsb.

Kedua, kenapa gerakan homoseksual di Barat menjadi terbuka dan kemudian dipahami sebagai lebih maju. Hal ini bisa terjadi karena justru tekanan masyarakat yang luar biasa terhadap kaum homoseksual. Misalnya, adanya pemukulan dan penganiayaan di tempat-tempat umum terhadap kaum homoseksual, termasuk lesbian. Tekanan masyarakat yang secara langsung ini, pada akhirnya, membuat kaum homoseksual mengadakan perjuangannya.

Bagaimana dengan di Asia atau di Indonesia? Disini kita tidak menghadapi tekanan semacam itu. Misalnya, dua orang perempuan yang bergandengan tangan atau dua orang laki-laki yang saling berangkulan di depan umum akan dibiarkan oleh masyarakat, dianggap sebagai dua sahabat saja. Sehingga sepasang homoseksual di Indonesia dapat dengan bebas berpegangan tangan atau berangkulan, tanpa mendapat gangguan pemukulan atau olok-olok di jalan. Misalnya diteriaki, "Hey!!.. Homoseks. Hal yang tidak mungkin dilakukan di Barat.

Soal masyarakat atau keluarga yang menentangnya? Ini terjadi baik di Barat maupun Timur. Pendapat yang mengatakan bahwa orang di Barat lebih menerima sama sekali tidak betul. Penolakan ini terjadi dimana saja, tidak ada soal Barat atau Timur. Seperti yang sudah dikatakan diatas, ini terjadi karena nilai-nilai heteroseksual itu tadi.
Kalau gerakan lesbian di Barat lebih terbuka, itu bukan karena di Barat lebih bebas atau karena orang Indonesia masih suka ber-GTM, tetapi karena mereka terus melawan. Sebetulnya di Barat pun masih banyak

bersambung ke halaman 15

September 1995, Ada apa di Beijing?

Awal September 1995, Beijing ibukota Republik Rakyat Cina, akan menjadi pusat perhatian perempuan se-dunia. Pada saat itu akan diselenggarakan **Konferensi Dekade** (sepuluh tahunan) **Perempuan** se-dunia **III**.

Konferensi ini adalah rangkaian dari 2 konferensi terdahulu. Yang pertama diselenggarakan di Kopenhagen tahun 1975, yang kedua dilanjutkan di Nairobi tahun 1985.

Konferensi ini akan membicarakan program-program pembangunan dan perhatian negara-negara seluruh dunia terhadap perempuan.

Baik itu evaluasi dari program yang dicanangkan di Nairobi 10 tahun yang lalu, maupun lanjutan program-program tersebut untuk 10 tahun ke depan.

Dalam konferensi ketiga ini akan diajukan pula usulan **Hak-hak Perempuan sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia**, untuk diratifikasi oleh negara peserta maupun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat yang statusnya telah diakui oleh PBB melalui Badan Ekonomi dan Sosial (Economic and Social Council/Ecosoc).

Pengusulan tentang Hak-hak Perempuan yang mungkin terdengar janggal, apa lagi yang hendak dituntut kaum perempuan se-dunia. Jangan lupa di banyak negara kondisi perempuan memang sangat memprihatinkan.

Karena pada konferensi ini hendak diusulkan piagam hak-hak perempuan, maka gerakan lesbian se-dunia juga tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas. Upayanya adalah pengakuan hak-hak sebagai lesbian, misalnya untuk boleh berkeluarga, tentu dengan pasangan sejenisnya, dan mengasuh anak, termasuk melalui inseminasi buatan. Dan banyak lagi hak-hak yang akan dituntut kelompok lesbian.

Jakarta sendiri akan menjadi ajang pertemuan tingkat persiapan untuk wilayah Asia-Pasifik, pada bulan Juni 1994, dimana isyu lesbian sudah mulai akan dibicarakan disini. KITA HENDAK BERBUAT APA ?

dari halaman 12

yang ber-GTM seperti disini juga, meskipun sudah ada perlawanan. Tetapi karena ada perlawanan maka sedikit demi sedikit ada perubahan juga, yaitu mulai ada yang menerima kaum homoseksual. Jadi kalau para lestari disini tidak pernah melakukan apa pun, maka jangan harap sesuatu akan berubah.

Ketiga, saya setuju prinsip tolong menolong dan solidaritas yang dikemukakan Meylankolis. Tetapi seperti apa? Kalau diantara para lestari sendiri tidak pernah ada perasaan solidaritas untuk saling menjaga kerahasiaan rekanita yang lain. Kejadian ini sangat sering terjadi diantara kelompok lestari. Misalnya, kalau si Siti benci si "X", maka Siti akan mengatakan kepada rekan sekerja "X" bahwa dia lesbian. Di sisi lain, betulkah kalau ada rekanita yang kesulitan para lestari kita mau saling tolong menolong. Kiranya masih harus dibuktikan.

Keempat, termasuk juga, jangan harapkan datangnya seorang IBU, yang sekonyong-konyong ada dan menjadi pahlawan dari kaum lesbian Indonesia. Saya kira, kita mesti membuang jauh mimpi-mimpi muluk semacam itu. Yang saya bayangkan justru, kita hanya akan mengorbankan seseorang demi memenuhi kebutuhan kita akan hadirnya pahlawan. Lalu setelah kita korbankan dia, mau kita apakan?

Ada banyak resiko seseorang ber-GBM, atau membuka dirinya kepada orang lain. Disamping ada tahapan juga dalam ber-GBM dalam proses seseorang untuk menerima seksualitasnya. Dan proses ini tidak dapat dipaksakan oleh siapa pun, termasuk pemaksaan diantara para lestari.

Untuk itu maka pertanyaan saya, seberapa perlunya GBM alias Gerakan Buka Mulut itu? Kalau lagi-lagi hanya korban yang berjatuhan. Bila rekan Dede mau berbuat itu, tentu itu karena keputusan dia. Tetapi kiranya, kita tidak boleh memaksa seseorang untuk tampil sebagai pemimpin kita kalau kemudian hanya akan menghancurkan hidupnya. Adilkah kita mununtut hal semacam itu? Sedangkan kita tidak bisa memaksa seseorang untuk membuka diri, apalagi menuntutnya untuk tampil kemuka secara terbuka. Ketidak-terbukaan ini bukanlah pakaian kebesaran, melainkan pilihan agar tetap eksis. Cara bertahan untuk hidup.
GBM bukanlah suatu tindakan untuk jago-jagoan, dan sebaliknya GTM, alias Gerakan Tutup Mulut, juga bukan berarti bahwa pengecut. Kalau yang dimaksud dengan GTM adalah suatu sikap yang tetap diam melihat kondisi yang memprihatinkan bagi kaum lestari, maka berbuatlah sesuatu. Singsingkan lengan baju dan lakukan sesuatu!!

Akhir kata, jangan terlalu banyak menuntut, terlalu besar berharap, meminta untuk berbuat ini dan itu. Numpang tanya dong, bagaimana

rekanita Meylankolis Queen sendiri, apakah sudah ber-GBM. Jadi juga jangan menuntut Chandra Kirana macam-macam, berbuat ini dan itu ditahap awal ini. Nantinya malah sama saja, hancur lebur sebelum berkembang. Tetapi yang perlu diingat adalah, Chandra Kirana tanpa keterlibatan rekanita yang lain bukan apa-apa.
Salam saya untuk semua rekanita di dalam jaringan, khususnya untuk Meylankolis Queen.

Tim Peracik menerima segala jenis karya dari para Lestari sekalian. Dari mulai karya tulis sampai karya gambar. Tema dan topik bebas, tanpa batasan. Tetapi jelas mencerminkan kehidupan para Lestari sekalian, termasuk pengalaman sejati.

Untuk pengiriman karya gambar, harap ditempel diatas art-karton atau karton tebal lainnya, untuk menjaga agar karya dapat di produksi dengan baik.

Jangan lupa sertakan nama samaran bila rekanita menginginkan.

KONGGRES LESBIAN dan GAY INDONESIA I

Pada tanggal 9-11 Desember ini Lesbian dan Gay Indonesia akan membuka lembaran sejarahnya dengan mengadakan konggresnya yang pertama.

Pada kesempatan ini Chandra Kirana tentu berpartisipasi. Maka kita nantikan hasil-hasilnya, dan tidak lupa mengucapkan "SELAMAT BER-KONGGRES!"


ARMY
94

Homologi

Laki-laki - Perempuan: Apa Bedanya?

(Pendekatan Psikogenetik)

Acapkali seakan kita terikut arus, berpikir bahwa di dunia hanya ada dua kutub jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dengan dinding-batas masing-masing. Kita juga tidak pernah bertanya mengapa perbedaan itu bisa terbentuk. Apakah keduanya hanya dibedakan berdasarkan pada perbedaan organ sexual yang dimilikinya? Bagaimana pula dengan para lelaki feminin dan wanita maskulin?

Teori X dan Y

Dilihat dari kacamata biologi, khususnya genetika, mekanisme pembentukan makhluk jantan dan betina merupakan keunikan tersendiri. Jauh sekali dari anggapan awam, organisme jantan tidaklah selalu jantan "bagian dalamnya," atau si betina tidak juga selalu betina "susunan dalamnya." Bagian atau susunan dalam di sini diartikan sebagai susunan materi genetis, suatu zat (protein) yang menyebabkan ciri-ciri fisik suatu makhluk. Materi itu sendiri biasa disebut dengan istilah gen, yang dikemas dalam suatu wadah, yang disebut dengan kromosom. Jadi gen terletak dalam kromosom.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa organisme jantan memiliki perangkat kromosom XY dalam tubuhnya, sedangkan betina memiliki perangkat kromosom XX. Jika suatu organisme sudah masak kelamin (manusia: akil baliq), maka kromosom- kromosom itu akan memisah satu-satu. Pada jantan, XY akan memisah menjadi kromosom X dan Y, sedangkan pada betina, kromosom itu akan memisah menjadi X dan X. Di mana pemisahan itu terjadi? Pada laki-laki terjadi di dalam buah zakar

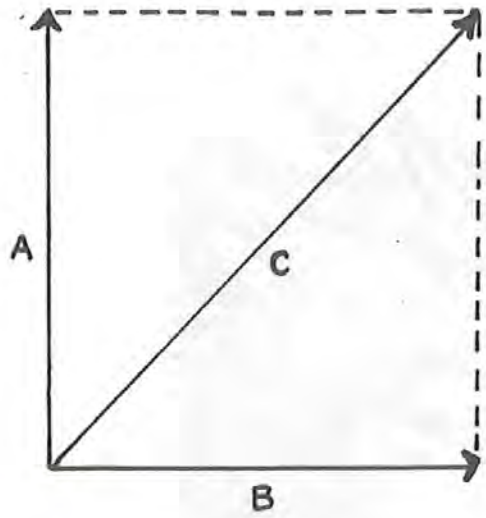
(testis), sedangkan pada perempuan terjadi di dalam indung telur (ovarium). Hasil dari pemisahan ini akan menghasilkan sel kelamin jantan (sperma atau spermatozoid) dan sel kelamin betina (ovum). Jadi jelas di sini, di dalam cairan sperma (seminalis) terdapat kromosom X dan Y, sedang ovum wanita hanya mengandung kromosom X.

Pada saat pria dan wanita melakukan hubungan sexual, jutaan sperma akan dikeluarkan ke dalam saluran vagina wanita, dan dari sana masing-masing sperma berenang naik ke atas menuju suatu tempat di mana sel telur berada (saluran telur). Karena umumnya dalam satu bulan seorang wanita hanya mengeluarkan satu ovum, maka dalam menerima sperma pun juga cuma satu. Di sini peluang antara kromosom X dan Y untuk mendapatkan ovum satu banding satu. Siapa lebih dulu bersatu-melebur dengan ovum, dialah nantinya yang akan menang. Jika yang pertama masuk adalah sperma dengan kromosom X, maka jadilah anak berjenis kelamin perempuan, sedangkan jika yang lebih dulu membuahi ovum adalah sperma dengan kromosom Y, maka yang akan lahir nanti seorang anak berjenis kelamin laki-laki. Dalam kenyataannya di lapangan, mekanisme itu tidaklah segampang itu, hingga akan dikenal jenis kelamin dengan susunan kromosom XXY, XYY, -Y, XXX, dan sebagainya, yang mana kesemuanya itu menunjukkan betapa kompleksnya fertilisasi manusia.

Tak Hanya Faktor Genetis

Dikatakan bahwa manusia itu hewan berakal budi. Karena akal budi ini juga akhirnya manusia bisa menempatkan dirinya lebih tinggi dari makhluk lain. Tapi dari sini juga masalah itu muncul, bahwa manusia tak bisa hidup hanya dengan naluri dan sifat-sifat genetisnya saja. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal dan hidup. Berbagai karakter dapat saja muncul, tergantung bagaimana keluarga dan masyarakat sosialnya memperlakukan dia.

Lalu bagaimana hubungan antara faktor genetis dan lingkungan yang bisa mempengaruhi seseorang. Dengan menggunakan model segitiga Pythagoras, hubungan antara ketiganya dapat diterangkan sebagai berikut: bahwa panjang sisi miring (C) merupakan result (hasil) dari dua sisi yang mengapitnya (A dan B). Perhatikan gambar berikut ini:



Dari gambar di atas kita bisa mengidentifikasi, panjang garis C sama dengan sifat atau perilaku seseorang yang sekarang ini ada. Sedang sisi A dan B diidentikkan dengan faktor genetis dan lingkungan.

Kalau kita mau teliti lagi, panjang arah kecondongan garis C bisa berubah untuk setiap orang. Bisa saja Si John memiliki faktor genetis (A) laki-laki tulen, tapi faktor lingkungan (B) yang mendukung sifat kelaki-lakian itu sangatlah minim, maka jadilah dia laki-laki yang tidak sepenuhnya tulen seperti gen dalam tubuhnya. Demikian pula sebaliknya, Si Aji yang berpenampilan lemah gemulai, belum tentu faktor genetis kelaki-lakiannya sangat kecil.

Pertanyaan berikutnya, mengapa faktor genetis bisa berbeda bagi setiap orang? Bukankah sudah cukup jika kromosom penyusunnya XY, jadilah dia laki-laki, dan jika kromosom penyusunnya XX, jadilah dia perempuan. Ternyata tak sesederhana itu jawabannya. Selain susunan kromosom itu sendiri bisa mengalami perubahan, di sana juga terlibat zat-zat lain (hormon) sebagai hasil ekspresi lanjutan dari kromosom-kromosom itu sendiri. Melalui reaksi kimia yang rumit di dalam tubuh, faktor-faktor genetis itu mempengaruhi derajat sexual seseorang. Dengan kata lain, meski sama jenis kelaminnya, belum tentu sama keakuratannya.

Unik memang, dari faktor genetisnya saja sudah bervariasi, masih ditambah lagi keadaan lingkungan yang selalu berubah, lalu keduanya masih harus bersatu, terciptalah "produk" yang unik pula. Dari keadaan ini, masih pantaskah kiranya jika kita mendengar adanya polarisasi jenis kelamin, laki-laki, perempuan, dan banci? Di manakah batas itu sebenarnya?

Hermafrodit

Istilah *hermafrodit* (berarti banci), diambil dari kosakata



bahasa Latin. Dalam dunia tumbuhan dan hewan, kata itu ditujukan kepada organisme yanag memiliki dua alat kelamin sekaligus, lengkap dengan fungsinya sebagai organ reproduksi. Dengan meminjam istilah itu, manusia secara tidak sadar telah menciptakan diskriminasi yang salah kaprah. Dengan batasan tak jelas, laki-laki yang kebetulan berperilaku feminin disebut banci.

Kenyataannya hermafrodit tak pernah ada pada manusia. Fenomena ini hanya berlaku bagi beberapa hewan tingkat rendah (cacing tanah, bekicot) dan tumbuhan berbiji, misalnya. Karena bersifat hermafrodit, maka organisme-organisme ini mampu mengeluarkan sperma dan ovum sekaligus.

Kasus paling berat tentang hermafrodit pada manusia hanya terjadi pada beberapa gelintir saja. Dan itu pun tak sesempurna yang terjadi pada hewan dan tumbuhan. Beberapa di antara mereka memang memiliki dua alat kelamin, tapi salah satu dari alat kelamin itu tak pernah berfungsi atau bahkan kedua-duanya tak berfungsi sama sekali. Yang perlu dicatat lagi, orang-orang dengan cacat bawaan seperti ini tak pernah berumur panjang.

Anima-Animus

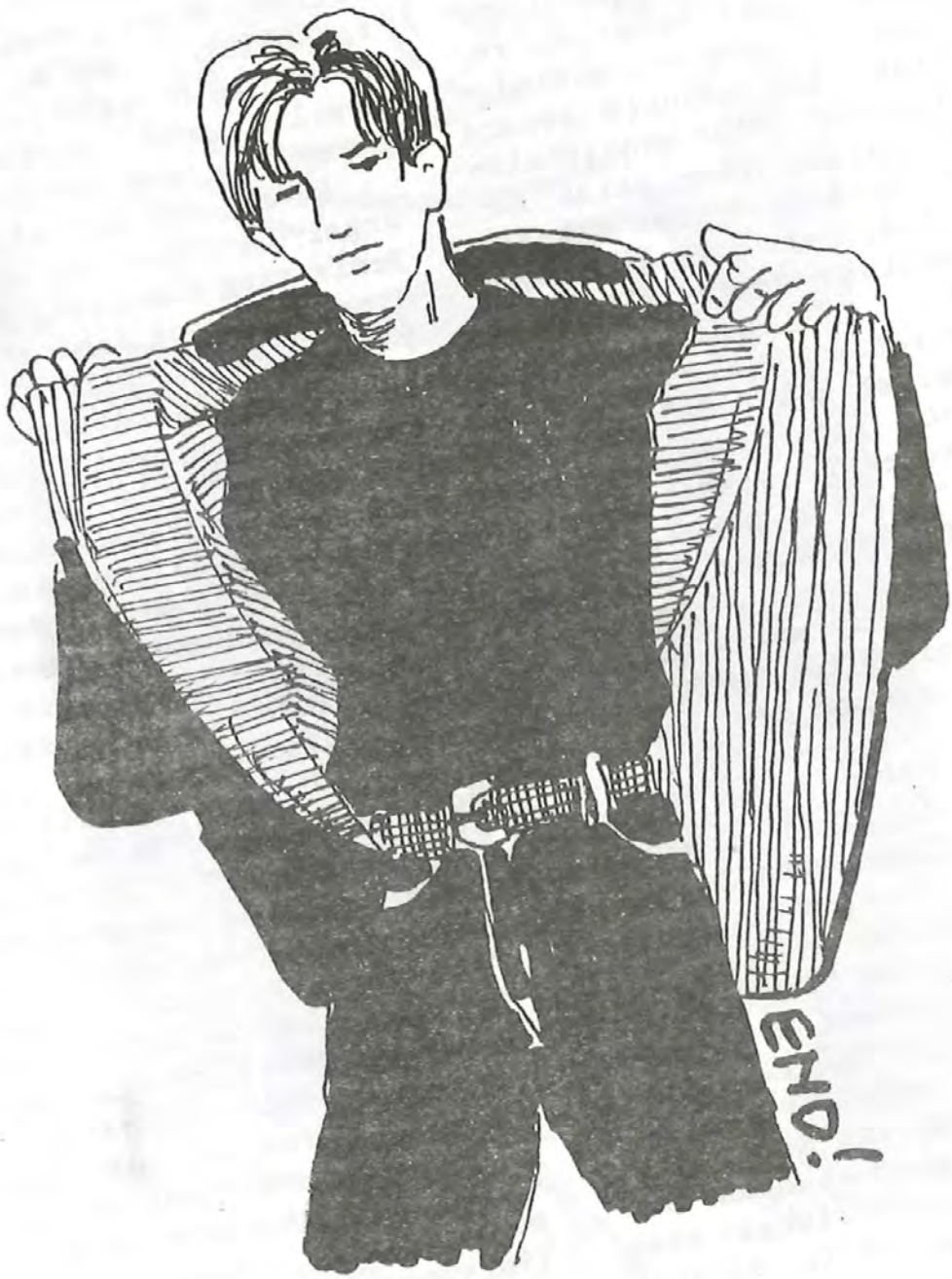
Dr Kartini Kartono (1981) mengemukakan, secara kodrati setiap orang memiliki sifat-sifat jenis kelamin lawannya. Seorang pria selalu memiliki sebagian femininitas perempuan, dan sebaliknya.

Anima didefinisikan sebagai bayangan (sifat lawan jenis yang disandang tapi tak disadari) yang diharapkan ada pada wanita oleh pria. Sedang animus didefinisikan sebagai bayang-bayang yang diharapkan ada pada pria oleh wanita. Jadi pria memiliki anima dan wanita memiliki animus. Karena **ketidaksadaran dan ketidakmampuan mengekspresikan** sifat-sifat lawan jenis yang dimilikinya itulah, maka anima dan animus muncul.

Tetapi yang terjadi pada homosex, mereka begitu "sadar dan mampu" mengekspresikan sifat-sifat lawan jenisnya, hingga anima dan animus itu pun berbalik arah. Si pria mendambakan sifat kejantanan, dan si wanita justru mendambakan sifat kelembutan.

Tidak normalkah ini? Oho, jangan keburu menghakimi diri sendiri. Jawabannya kembali pada cerita awal, gen dan lingkunganlah yang bertanggung jawab atas semuanya.

▼ Vincent, MALANG
(buat ytk. Ajrun)


END!

Yang "Lepas" dari Pelatihan Perawatan & Pendampingan Orang Ber-HIV/AIDS

Pelatihan Perawatan dan Pendampingan Orang Ber-HIV/AIDS di Batu, Malang, sudah terlaksana tgl 20-22 Mei '94. Kegiatan yang diikuti bukan saja dari golongan gay (dalam hal ini Gaya Nusantara sebagai penyelenggara dan Gaya Baya), melainkan juga diikuti dari berbagai relawan yang bergerak di bidang penanggulangan AIDS, seperti Yayasan Kemanusiaan, Hotline Surya (termasuk dua pekerja seks serta seorang mantan ketua RW di lingkungan lokalisasi), itu memang terkesan sukses. Tapi di balik itu tersembunyi beberapa kejadian unik yang mungkin tidak sempat terekam dan ternikmati oleh semuanya, baik panitia maupun peserta.

Dengan bus PATAS berangkat dulu Didi, Budi, Tono dan Totok, karena harus mempersiapkan segalanya di tempat pelatihan, terutama pembagian kamar.

Perjalanan tidak banyak mengalami hambatan berarti, selain cekikak-cekikik dari orang sekitar yang mungkin "terpesona" dengan penampilan kami yang terkadang terkesan centil. Namun bagi kami itu sudah lumrah.

Cuma yang agak membuat kami sedikit merasa "besar kepala" adalah saat kami berada di Terminal Landungsari, Malang. Hampir semua sopir dan kernet angkutan di sana mengenali kami. Dianggapnya kami ini serombongan "artis" yang tiap tahunnya melakukan show di kota mereka. Satu-dua dari mereka menanyakan, "Kok cuma berempat? Yang lainnya mana?" Dengan santai kami pun menjawab, "'Ntar lainnya menyusul. Kami rombongan pertama yang harus berangkat dulu." Mereka manggut-manggut.

Saat berada di angkutan, tiba-tiba Budi panik. Hm, rupanya dia melihat bekas dosennya sama-sama di angkutan. Kontan saja doi ngumpet di balik punggung Tono, yang memang paling besar dan kekar. Tapi beberapa menit kemudian, "Lho, Bud, kamu dulu 'kan kuliah di sini (di Unibraw)? Wah, pasti kamu dulu terkenal, ya. Siapa saja sih dosen kamu?" Kontan Budi semakin mengkeret.

Tak terasa akhirnya sampai juga kami di tempat tujuan, meskipun masih harus jalan kaki beberapa meter. Masih

tetap dengan suasana saling gurau: seorang bocah tengah bermain sendirian -- tak lepas dari goda dan usilan kami. "Eh, dik, 'ntar besar jadi banci, ya?" komentar Budi. "Iya, dik. Jadi banci itu enak lho," sulut Totok. Komentar bocah tadi? "Wah, orang kok tidak punya pikiran. Jadi banci! 'Kan laki-laki dan perempuan. Sembarangan!" ucap sang bocah dengan logat Jawa. Kami hanya tertawa mendengar jawaban polos itu.

Begitu sampai di tempat, kesibukan kecil-kecil mulai. Totok dan Tono sibuk di dapur memasak air untuk membuat minuman nantinya. Meskipun acara dimulai setelah makan malam, jam 18.00, tapi lebih enak dipersiapkan sekarang. Biar tidak terburu-buru, komentar mereka. Sementara itu Budi dan Didi sibuk mengatur pembagian kamar buat peserta dan panitia. Lumayan bingung juga, mengingat jumlah yang ikut sekitar 30 orang, sementara persediaan kamar dan kasur terbatas. Terpaksa deh dibuat cara agar semuanya kebagian kamar. Dan jangan lupa ... Didi tetap dengan ciri khasnya setiap tampil, yaitu judes. Apalagi saat melihat cara kerja orang yang membantu mempersiapkan segalanya mengenai penginapan begitu lamban. Langsung aja doi ... (bayangkan saja sendiri dech!).

Pembagian kamar akhirnya beres. Dan sambil menunggu yang lain datang, mengingat sudah mulai sore, masing-masing punya kesibukan sendiri. Totok dan Tono tampak masih sibuk di dapur, sementara Budi pergi membeli minyak tanah (entah di mana) dan Didi punya kegiatan unik. Doi naik di *pagupon* (rumah burung dara) dan melongok sana-sini, kemudian mengambil beberapa butir telur burung dara (jahil juga doi!) untuk kemudian diserahkan kepada "2 bebong" yang tengah sibuk di dapur untuk direbus. Pikir Didi, bagaimana sih rasanya kalau telur burung dara direbus? Ternyata lumayan juga. Sampai 2 bebong itu berebut dan ... ups, tanpa sadar telur itu pecah dan muncrat mengenai wajah dan baju mereka (rasain lo!).

Terlihat rombongan peserta dan panitia dengan 2 mobil besar datang. Sejak itu kesibukan panitia dan keramaian penginapan mulai terasa. Namun alhamdulillah, semuanya terlaksana dengan tertib. Tampak para "bebong" dengan dipimpin oleh sang ketua, Ruddy 'Dora' Mustapha, mulai benar-benar sibuk. Dari mengambil jatah makan malam sam-

pai menghidangkannya. Sementara itu Didi yang bertugas mengelola sekretariat pun sibuk mempersiapkan bahan-bahan pelatihan.

Saat semuanya menikmati santap malam, Agus Ramli -- salah seorang peserta -- "terpuruk" tak berdaya di kamar. Kasihan deh. Aditya tampak kebingungan mendapati doi dalam keadaan seperti itu. Segala daya-upaya dia lakukan, bak seorang adik merawat sang kakak. Duh, jadi ingat lyrik lagunya Iwan Fals -- "kemesraan ini janganlah cepat berlalu ..." (ceile!). Jadi ngiri deh.

Hari pertama pelatihan diisi dengan perkenalan dan permainan. Suasana yang terasa kaku berubah ceria, karena sentilan-sentilan khas para hemong.

Saat kuis AIDS, Agus Ramli, yang beberapa saat sempat terpuruk tak berdaya karena sakit, tiba-tiba jadi enerjik. Sementara itu tampak Febby tetap kalem-kalem saja (katanya sih, lekong jrenk!). Sedang Aditya dan Joned, yang satu tim, berorientasi mengamalkan sila ke-4 Pancasila, yaitu musyawarah dulu sebelum mufakat untuk memberikan jawaban. (Musyawarah apa rasan-rasan sih, kok lama sekali? Sampai waktu yang diberikan untuk menjawab habis.)

Kuis yang dipandu secara kocak oleh Budi ini sempat menampilkan Didi sebagai *"score girl."* Bertindak sebagai dewan juri yang baik hati (habis, setiap mau memberi nilai selalu rembukan dulu sama pesertanya, "Mau nilai berapa?") adalah Mas Dédé, dibantu oleh Fanie dari Hotline Surya (ini mah cewek beneran).

Usai acara hari pertama, beberapa teman hemong, tetap membawa ciri khasnya masing-masing, langsung ngèbèr sejenak di Batu Plaza. Didi tampak dengan kaos jalanya, Totok bercelana-pendek-ria, sementara Budi nekat pakai kain/jarik, Gepeng dengan *baby doll* dan Indra dengan anggunnya memakai sepatu tumit tinggi sekitar 12cm. Ya, maksud hati apa lagi kalau bukan memikat lekong, tapi apa daya yang didapat justru lekong gila dan bisu! Kontan dia teriak-teriak sambil lari ketakutan ....

Hari kedua pelatihan, bertepatan dengan Hari Raya Qurban/Idul Adha, tampak teman-teman hemong pada serius. Aditya bahkan seringkali tanya bak wartawan. Namun saat *session* terakhir banyak teman yang mulai lelah dan

menguap. Febby, yang diam seolah serius mengikuti, ternyata matanya merem. Sementara Budi dan Agus Ramli, untuk mengusir rasa kantuk, sepakat "ngecengin" Peter Gillies, yang saat itu bercelana-pendek-ria. Cowok Canada ini salah tingkah (ge-er nih!).

Sementara kubu para "bebong" tidak kalah sibuknya. Ibu Dora, Ma' Yah ditemani Pak Di sang sopir (Ruddy, Tono, Gepeng) harus ke Juanda menjemput narasumber dari Jakarta dan Denpasar. Sedang Ti dan Inem (Totok dan Indra) tengah sibuk membuat teh dan kopi serta menyiapkan makanan kecil.

Sampai malam menjelang, akhirnya. Acara pelatihan masih berlanjut setelah makan malam. Waktu makan malam, alamak, betapa lahapnya orang makan, terutama dari pihak panitia sendiri! Habis, jatah makanan yang disiapkan oleh *catering* minim sekali. Makanya setiap kali acara makan, terutama para hemong selalu berusaha cepat-cepat menuju ruang makan. Takut kehabisan!

Ssst, sebenarnya ini agak rahasia. Sambil menunggu berakhirnya acara hari kedua, tiba-tiba saja Ruddy 'Dora' Mustapha menggelar acara "sensualitas" mandi di depan dapur. Weh, weh, tetap dengan ciri khas ber-"peres" dia seolah tidak peduli situasi dan kondisi sekitar. Tidak bisa terbayang kalau sampai ada orang lain yang nylonong masuk dapur. Apalagi kalau yang masuk peserta cewek ....

Acara hari kedua berakhir tepat jam 21.00. Hampir semua peserta (kecuali yang tua dan merasa tua) keluar dan turun ke Malang untuk bermalam Minggu. Para hemong beracara ngèbèr di alun-alun, bertemu dengan rekan-rekan Malang.

Didi, yang doyan makan, sudah mulai ribut cari makan. Untungnya tidak jauh ada McDonald's. Maka berangkatlah Didi, Budi, Tono dan Gepeng. Tentu "mata kucing" ditebar ke segala arah. O ya, sebelum lupa: ketika di McDonald's Budi sempat "menyelatu" pegawai, soalnya doi merasa ditertawakan. Tapi apa lantas? Begitu sadar kalau pegawainya tadi cakep, doi merasa menyesal amat sangat.

Hari terakhir pelatihan sudah agak ringan. Suatu saat peserta dan panitia foto bersama. Duh, serasa deh para finalis *cover boy* dan *cover girl* sedang ber-*acting* (lihat saja foto-nya di sampul belakang *GN* 30 kemarin).

▼ **Ibhoed (GN, GB), Surabaya**

Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam *GN* nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam *GN* nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk *GN* 32 (Agustus 1994) kami tunggu s.d. 21 Juli 1994, dan untuk *GN* 33 (September 1994) kami tunggu s.d. 18 Agustus 1994.

>>> JAKARTA <<<

JUDIN, 25/170/63, mahasiswa, pegawai swasta, Chinese, Buddha, hobi dengerin musik slow, sport, berenang, disco, arts, terbuka, dll., ingin bersahabat dan berkenalan dengan sahabat yang sehati, jujur, pengertian, berkepribadian baik, penyayang, bisa diajak suka & duka, < 30. Bagi yang serius, cepat kontak Kotak Pos 4370, JAKARTA 11043, disertai foto.

JEFFRY [redacted], 26, ingin memperluas cakrawala persahabatan dengan para pembaca *GN* <u>via surat</u>. Syaratnya nggak muluk-muluk koq, yang penting tujuannya baik, setia dan nggak bosan dalam berkorespondensi, saling pengertian & jujur. Boleh dari segala usia & suku mana pun aja, so pasti dibalas! Hidup tanpa persahabatan bagaikan malam yang tak berbintang. Iya nggak, teman-teman? Alamat: [redacted] JAKARTA 11240.

>>> JAWA BARAT <<<

[redacted] **R A H M A T OSCAR**, 27, wiraswasta, ingin kontak dengan para pembaca *GN*. Surati pada alamat: [redacted] TASIKMALAYA 46125.

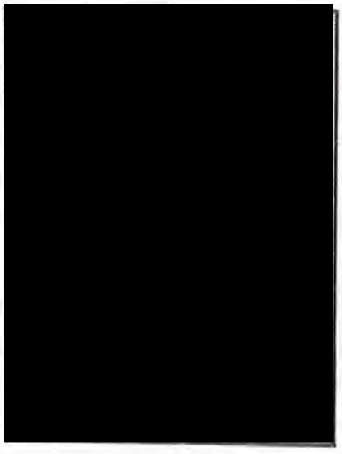
HADI, 23/174/62, mahasiswa tingkat akhir, kata teman-teman wajah saya tampan dan imut-imut, sawo matang, sedikit tertutup dalam masalah G,

romantis, tidak menganut *free sex*, mengagungkan kesetiaan dan persahabatan, mencari teman atau sahabat, 23-45, tidak menganut *free sex*, tidak liar, lebih disukai yang bersifat dewasa atau kebapakan, agak pendiam, penyayang dan penyabar, tampan atau simpatik. Kirimkan surat + foto ke Kotak Pos 7527/BDSD, BANDUNG 40151.

RIZAL A, 22, mahasiswa, hobi korespondensi, membaca dll., kepribadian baik, jujur, simpatik dan "menyenangkan" dalam segala hal, ingin bersahabat dengan semua pembaca *GN*. Surat-surat anda sangat saya nantikan. Kirimkan surat Anda ke Kotak Pos 308/CN, CIREBON 45103. Setiap surat yang datang pasti saya balas.

PARTO L, 25/168/60, berkumis dan sawo matang, asli Jawa, ingin lebih mengenal akrab teman-teman gay di mana pun berada, tanpa kriteria umur dan tampang. Bagi yang berminat, kirimkan surat plus photo terbaru. Insya Allah akan saya balas secepatnya. Kirim surat dan photo anda ke: Kotak Pos 308/CN, CIREBON 45103.

ARIO, 23/160/45, Chinese, karyawan swasta, hobi baca, nonton, musik, pendiam dan kentara sebagai gay, bermaksud mencari pasangan yang betul-betul serius berniat menjalin hubungan, setia, suku bangsa dan hal-hal yang bersifat fisik tidak masalah, umur lebih tua atau lebih dewasa, sudah bekerja tetap dan yang penting bisa menerima kekurangan saya. Yang serius hubungi Kotak Pos 6562, BANDUNG 40065.



YUDHI H, 25/172/62, mahasiswa FE di Jakarta, berkumis, *handsome*, hobi nonton, baca, *traveling*, ingin kenalan dan kontak langsung dengan pria G/biseks baik di dalam maupun di luar negeri, usia > 25. Semua surat pasti dibalas. Fotonya jangan lupa. Alamatkan: [redacted] DEPOK 16417.

BUDI, 28/166/48, putih, berwajah cukup menarik, sarjana, memiliki pekerjaan bagus di media cetak terkemuka dan sebagai guru Inggris di lembaga terkenal, ingin berkenalan dengan gay bertampang macho, atletis dan pengertian, usia 25-35, dari dalam maupun luar negeri. Terus terang saya sangat tertutup, dan tak seorang pun tahu apa yang dialami saya. Saya sangat kesepian dan berharap memperoleh teman sejati yang sama tertutupnya. Layangkan surat pada saya dengan foto. Dengan atau tanpa perangko pasti dibalas. Alamat: Kotak Pos 866, BOGOR 16008.

ARMY, 23/173/62, macho dan sedikit

romantis, menyukai *camping*, renang, joging, gambar dan koleksi prangko, tidak suka merokok, mencari pasangan yang seimbang secara fisik dan materi, juga setia, tak rewel, suku apa saja, umur berapa saja asal tak terlalu tua. Surat dan photo saya tunggu. Alamat: d.a. [redacted] CIMAHI 40522.

>>> JAWA TENGAH <<<

[redacted] **B A G U S** [redacted] lahir Kudus, 11.4.70, hobi f i t n e s s, *traveling* dan m e m b a c a, ingin punya wawasan yang luas untuk seorang gay. Surat pada alamat: [redacted] SEMARANG 50134.

[redacted] **YANG YANG**, l a h i r 21.8.1964, hobi jogging, f i t n e s s, ingin bersahabat dengan siapa saja yang baik hati. Alamat: Kotak Pos 8009, SEMARANG 50080, Telp. (024) 511012.

>>> JAWA TIMUR <<<

AGUS [redacted] hobi nyanyi dan nari, ciri khas tinggi semampai dan sedikit angkuh, tapi baik loo! Bagi yang pingin kenal, silahkan tulis surat, dan jangan lupa kasih photo + perangko balasan. Pasti deh gue balas. Jangan lupa alamatku: [redacted] MALANG 65145.

ANGGRIAWAN, 23/171, rada cuek, pendiam, tidak suka keramaian, mandiri (sikap dan financial), idealis, setia, jujur, keras hati, agak keras kepala, *safe sex follower*, ingin serius dengan teman dengan temperamen sejenis dengan harapan menemukan cinta suci yang selama ini dicari-carinya. Surat-surat melalui GN.

MARCEL, 38 (tapi bukan type bapak-bapak), 170/60, Cina (mirip Jawa), tidak berkumis, hobby nyanyi dan nonton, minat utama pada bidang seni, dokter, ingin kenalan (sebatas berteman) dengan rekan-rekan gay Surabaya atau Malang dengan minat serupa, berwawasan luas, enak diajak ngobrol, jalan-jalan (dsb., tergantung kecocokan), lebih disukai Jawa/sawo matang, umur 25-40, pendidikan setara. Surat + foto + perangko balasan alamatkan lewat GN.

>>> KALIMANTAN SELATAN

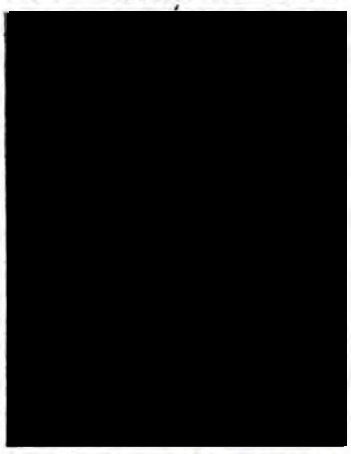
MULIADI, lahir 17.5.1972, 168/55, Protestan, mahasiswa, maskulin, berkepribadian baik, agak pendiam dan tertutup, suka dengar musik, renang, nonton, baca de el el, ingin menjalin persahabatan dengan rekan-rekan gay di mana saja berada tanpa memandang suku, agama, yang penting

jujur, berkepribadian baik, penuh pengertian. Yang ingin kenal silakan kontak ke [redacted], BANJARMASIN 70114. Setiap surat mohon disisipi poto dan prangko. Surat yang masuk so pasti saya balas.

>>> KALIMANTAN TENGAH

ANDRE, G tertutup, berkumis, dewasa, pengen berkorespondensi dengan sesama G yang berumur 20-35, diutamakan yang berdomisili di Kalimantan, tapi tidak menutup kemungkinan dengan yang berdomisili di daerah lain. Surat & foto alamatkan ke: Kotak Pos 142, PALANGKA RAYA 73001.

>>> BRASIL <<<



Nice-looking Brazilian gay guy, 35, golden skin, dark dreamful eyes, poetic nature, seeks Indonesian top men any age for exchange of ideas by mail. Write in English to **DIOGO FONTENELLE**, Rua Gustavo Sampaio 301, 60.455 FORTALEZA-CEARÁ, BRAZIL, Phone: 085 223 2727, Identity: 538 228 SPSP-CE.

>>> PINDAH ALAMAT <<<

NILO A A (Perkawanan No. 26) pindah alamat. Harap surat-surat dialamatkan ke: Jln Kopral Usman I/22, MALANG 65100.

>>> MENGUNDURKAN DIRI

FANK, Kotak Pos 1277, JAKARTA 14003, mengundurkan diri dari Perkawanan. Harap teman-teman tidak menyurati dan menelpon lagi.

SONY SANJAYA, Kotak Pos 1277, JAKARTA 14003, mengundurkan diri. Harap teman-teman tidak menyurati lagi maupun menelpon.

TONY, Kotak Pos 1277, JAKARTA 14003, mengundurkan diri dari kancah Perkawanan. Harap teman-teman tidak menyurati dan menelpon lagi.



Daftar Alamat-alamat Penting

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; **Gaya Siak**, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; **Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi**, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); **ChandraKirana**, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065 (Telp. 021-712246); **Gaya Rafflesia**, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); **Hospitality Exchange Indonesia (HEI)**, Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; **GAYa PRIAngan**, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); **Gaya Semarang**, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; **Gay Organisation (GO)**, Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100 u.p. Pras); **Indonesian Gay Society (IGS)**, Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); **Gaya Nusantara (GN)**, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; **Gaya Baya**, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; **Persekutuan Hidup Damai**, Jln Ngagel Rejo Kidul 113, Surabaya 60000 (Telp. 031-588418); **Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos)**, Jln Kanginan III/10, Surabaya 60131 (Telp. 031-517608); **GYSK♥**, Kotak Pos 202, Kediri 64101; **Ikatan Gaya Arema (IGAMA)**, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dançe Group, Jln Raya Sumbersari 254-C, Malang 65145; **Gaya Dewata**, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); **Gaya Dewata-Gianyar**, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; **Gaya Celebes, Lembayung Celebes**, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; **GAYa Intim**, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

Aktivis/Koresponden GN dan CK

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Betsy, Jln Pogung Kidul SIA XVI RT4 No. 17, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-902250, Senin-Jumat, jam kerja); Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-54258); Tri Setio Prihantoro, Jln Madiotaman I/24, Solo 57132; Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda 75010.

Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); **Yayasan PRIAngan**, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); **Yayasan Sidikara**, Jln Rajamantri Tengah 10, Bandung 40264 (Telp. 022-300619); **Pusat Bimbingan Univ. Kristen Satya Wacana**, Jln Diponegoro 52-60, Salatiga 50711 (Telp. 0298-81362-4 psw. 280); **Lentera**, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-86767); **Hotline Surya**, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); **Yayasan Kemanusiaan**, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); **Yayasan Citra Usadha Indonesia**, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80000 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); **Persada Usadha Sulawesi**, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016.

PINDAH ALAMAT

Ikatan Gaya Arema (Igama)
punya alamat baru:
d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group
Jalan Raya Sumbersari 254C
Malang 65145

Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) PER JUDUL sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup Kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kami senaraikan beberapa kumpulan cerita pendek, puisi dan drama oleh beberapa penulis klasik.

Aldington, R, ed. 1977 [1946]. *The Portable Oscar Wilde.* Harmondsworth, Middlesex dll.: Penguin. Rp24.700,00 [PGN31-1]

Isi: Introduction; Some Dates in the Life of Oscar Wilde; The Critic as Artist; The Picture of Dorian Gray; Salomé; The Importance of Being Earnest; De Profundis; Poems, Poems in Prose, and a Fairy Tale; Reviews; dll.

Forster, E M. 1976 [1972]. *The Life to Come and Other Stories.* New York: Avon. Rp10.100,00 [PGN31-2]

Isi: Introduction; Ansell; Albergo Empedocle; The Purple Envelope; The Helping Hand; The Rock; The Life to Come; Dr. Woolcott; Arthur Snatchfold; The Obelisk; What Does It Matter? A Morality; The Classical Annex; The Torque; The Other Boat; Three Courses and a Dessert: Being a New Gastronomic Version of the Old Game of Consequences.

Kleinberg, S. 1977. *The Other Persuasion: Short Fiction about Gay Men and Women.* New York: Vintage. Rp13.400,00. [PGN31-3]

Isi: Introduction; Prologue: Underground: *Before Dark*, oleh M Proust, *Mabel Weathe*, oleh G Stein; On the Fringe: From Tragedy to Camp:

Prologue to *Women in Love*, oleh D H Lawrence, *Miss Ogilvy Finds Herself*, oleh Radclyffe Hall, *Arthur Snatchfold*, oleh E M Forster, *Divorce in Naples*, oleh W Faulkner, *Just Boys*, by J T Farrell, *The Knife of the Times*, oleh W C Williams, *The Sea Change*, oleh E Hemingway, *Momma*, oleh J H Burns, *Pages from Cold Point*, oleh P Bowles, *Letters and Life*, oleh C Isherwood, *My Brother Writes Poetry for an Englishman*, oleh M Murray, *Two on a Party*, oleh T Williams, *You May Safely Gaze*, oleh J Purdy, *Pages from an Abandoned Journal*, oleh G Vidal, *Johnnie*, oleh J O'Donovan, *The Threesome*, oleh H E Ansell, *A Step Towards Gomorrah*, oleh I Bachmann, *Jurge Dulrumple*, oleh J O'Hara, *The Wreck*, oleh M Hutchins, *The Beautiful Room Is Empty*, oleh E White, *Chagrin in Three Parts*, oleh G Greene, *Miss A. and Miss M.*, oleh E Taylor; Inside: Toward a New Definition: *Burning the Bed*, oleh D Betts, *Middle Children*, oleh J Rule.

Melville, H. 1961. *Billy Budd and Other Tales.* New York: Signet. Rp11.800,00 [PGN31-4]
Isi: Billy Budd; The Piazza Tales; The *Town-Ho's* Story from *Moby-Dick.*

Saikaku I. 1972 [1928]. *Comrade Loves of the Samurai and Songs of the Geishas.* Rutland, Vermont & Tokyo: Charles E Tuttle. Rp5.700,00 [PGN31-5]
Isi: Introduction to the New Edition; Comrade Loves of the Samurai: Love Vowed to the Dead, All Comrade-Lovers die by Harakiri, He Followed his Friend into the Other World, after Tortuting him to Death, He Died to Save his Lover, The Soul of a Young Man smitten with Love follows his Lover on a journey, The Tragic Love of Two Enemies, They loved Each Other even to Extreme Old Age, A Samurai becomes a Beggar through his Love for a Page, An Actor loved his Patron, even as a Flint Seller, Letter from a Buddhist Priest telling his Friend that his Loves comes to him, At last Rewarded for his Constancy, He rids himself of his Foes with the Help of his Lover, Love long Concealed; Songs of the Geishas.

Vidal, G. 1981 [1956]. *A Thirsty Evil: Seven Short Stories.* San Francisco: Gay Sunshine. Rp4.500,00 [PGN31-6]
Isi: Three Stratagems, The Robin, A Moment of Green Laurel, The Zenner Trophy, Erlinda and Mr Coffin, Pages from an Abandoned Journal, The Ladies in the Library. ▼

Summary in English

pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial
Announces the enclosure of an AIDS information brochure from the Ministry of Health and WHO and condoms, also from the government through PCI-Indonesia (EPOCH Project); explains that due to difficulties experienced by the lesbian network ChandraKirana, the *Gaya Lestari* insert is a reprint of a never-published issue (No. 3, October/December 1993).

pp. 5-14: Gayung Bersambut - Bulletin Board
Of particular interest are items about a new lesbian correspondent, Betsy, in Yogyakarta, a new address for IGAMA, the group in Malang, East Java (p. 5); the fundraiser held by Gayzette, our twin in Australia (pp. 5-6); an international radio network, Radio G.A.L.A., and an offer from a Guam group, Guam Friends (p. 6).

pp. 15-16: Kover Kita - Our Cover: Jaka Tunggara & Wahyu
We feature a couple of friends from our community in Mataram, Lombok. Wahyu is a fashion model.

pp. 17-20: Pengalaman Sejati - True Story: "Revenge" by Cindra, Sweta
The author recounts how he was deceived by "U," who got him into a relationship just to hurt him since "U" had been hurt by his own lover.

pp. 21-22: Keluhan Kita - Agony Aunt: "Tempted by Neighbors " from Wisnu, Yogyakarta

[This issue incorporates Gaya Lestari, *the lesbian pages produced by Chandra Kirana (CK), the Indonesian lesbian network.]*

p. 2: Sapa Lestari - Lestari Greetings

pp. 3-6: Surat-surat - Letters

Summary in English

pp. 7–8: "To Work Together, or Separately?"
Weighs the pros and cons of lesbians organizing and publishing in tandem with gay men in *Gaya Nusantara.* Announces the *ChandraKirana Newsletter*, a publication in English.

pp. 9–10: "To Stay in the Closet, or to Come Out?" by Meylankolis Queen
Argues that gay and lesbian organizations should deliberately reach out to lesbians in society, by strengthening the organizations and making our existence known. A publicly known figure is needed.

p. 11: Pojok Lestari – Lestari Corner: "Friends for Sharing" by Poetri
The author finds lesbian friends among the people she works with, and feels much better.

pp. 12, 14–15: "Is It Wise to Come Out?" by Wishnu Wardhani
A response to Meylankolis Queen's article on pp. 9-10. Criticizes MQ's "pie-in-the-sky" mentality (waiting for a public figure). Goes instead for a not-so-public organizing. One may have to stay in the closet for plain survival.

p. 13: "What's Happening in Beijing in September 1995?"
Introduces the 3rd World Decade for Women Conference in Beijing, which will be a golden opportunity for lesbian groups to fight for our rights.

[Back to Gaya Nusantara.]

pp. 39–44: Homologi: "Male and Female: What Is the Difference?" by Vincent, Malang
A psychogenetic view on gender differences.

pp. 45–48: "Behind-the-Scene Stories from the Training for the Care and Advocacy of PWHIV/PWAs" by Ibhoed, Surabaya

pp. 49–54: Perkawanan – Contact Ads

pp. 55–56: Perpustakaan GN – GN Library
We feature a list of literary anthologies in our collection. ▼

Ikuti dan Saksikan :

" Pemilihan Pria Gaya Nusantara '94 "

Kerja bareng :

" *Kawula Muda Surakarta Hadiningrat* "

Didukung rekan-rekan dari :
Yogya, Semarang, Surabaya, Jakarta, Malang, Tegal, Bali dan kota-kota lainnya

Dalam Acara :

" SEPTEMBER CERIA '94 "

Hari : Sabtu
Tanggal : 10 September 1994
Jam : 19.00 Wib - tepat
Tempat :
Balai Istirahat Buruh (B.I.B)
Jl. Pringgosari 38
Tawangmangu - Surakarta
Telephone : 0271-97052

Undangan dapat dibeli seharga Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah)
di Sekretariat panitia :

- ❑ **Sareh Irianto**
  Jl. Joho II/3 RT.06-RW.10, Gremet-Solo 57139
  Telephone : 0271-54258
  atau :
- ❑ **Ditempat sebelum acara dimulai**
- ❑ **Keterangan lebih lanjut hubungi sekretariat panitia.**

Catatan :
Selama acara berlangsung dilarang memotret atau shooting video didalam gedung.

END!